

**KECERDASAN EMOSIONAL  
SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(Studi Kasus di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam**

**OLEH:**

**SELVA SARI  
NIM 1711320020**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama : SELVA SARI NIM: 1711320020 yang berjudul

**“Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Bengkulu)”** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

(BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam

Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki

sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II, oleh karena itu sudah

layak untuk diujikan dalam sidang munaqosah jurusan dakwah IAIN

Bengkulu yang disusun oleh :

Bengkulu, 21 Desember 2020

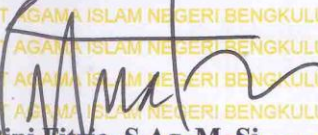
Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**  
NIP. 197803082003122003

  
**Dr. Rahmad Ramdhani, M.Sos.I**  
NIP. 198306122009121006

Mengetahui,  
An. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

  
**Rini Fitria, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**

Skripsi atas nama: SELVA SARI NIM: 1711320020 yang berjudul "Kecerdasan Emosi Mahasantri Penghafal Al-Qur'an ( Studi Kasus di *Ma'had Al-Jam'ah* IAIN Bengkulu)" Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 08 Februari 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 08 Februari 2021

Dekan,

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Nelly Marhayati, M. Si  
NIP. 197803082003122003

Penguji I

  
Dr. Ismail, M. Ag  
NIP. 197206112005011002

  
Dr. Rahmad Ramdhani, M.Sos.i  
NIP. 198306122009121006

Penguji II

  
Lailatul Badriyah, MA  
NIP. 199109042019032008

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul **Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu)** adalah asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan diri sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan didalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 07 Januari 2020  
Mahasiswa yang menyatakan



SELVA SARI  
1711320020

## **MOTTO**

“Dan Bahwa Seorang Manusia Tidak Akan Memperoleh Sesuatu Kecuali yang  
Telah ia Usahakan Sendiri”  
(Q.S. An-Najm: 39)

“Tidak Ada Kemudahan Kecuali Apa yang Engkau Jadikan Mudah”  
(H.R. Ibnu Hiban)

“Jika Orang Lain Bisa, Kenapa Saya Tidak”  
(Selva Sari)

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, dengan segenap usaha dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis persembahkan untuk orang-orang yang di sayangi :

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta ayah Suprianto dan ibu Saina yang sangat berjasa dan berperan penting dalam kehidupanku.
- ❖ Adiku Pebi Apriansah yang selalu mendukungku.
- ❖ Keluarga dan kerabat ku yang selalu mendidik dan memberikan motivasi untukku. Terkhusus untuk almarhumah nenekku Karlinah yang memiliki mimpi melihatku sarjana.
- ❖ Seluruh dewan guruku di SD Muhammadiyah Sindang panjang, MTS Al-Ikhlas Tanjung Sakti PUMI dan SMA N 1 Tanjung Sakti PUMI yang pernah berjasa dalam membimbingku.
- ❖ Teman organisasiku, HMPS BKI, IMADIKSI, PIK-R, PMII dan BAPOM.
- ❖ Sahabatku Cici Margianti, Imas Syamsiah, Laili Fitriani, Ridwan Hasballah beserta teman satu angkatan terkhusus BKI 2017 dan teman-teman FORMAPABEL Juga GEMA TASTI yang selalu ada disampingku dan memberikan peran penting dalam sejarah kuliah ku beserta teman kost yang selalu menemani begadanku selama pengerjaan skripsi ini.
- ❖ Teman baikku Bob Hadiwijaya yang selalu mendukung dan menemani dipengerjaan skripsi.

## ABSTRAK

Selva Sari, NIM 1711320020, 2020, KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN STUDI KASUS DI *MA'HAD AL-JAMI'AH* IAIN BENGKULU.

Terdapat permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu bagaimana kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana kecerdasan emosional santri penghafal al-qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni sesuai kebutuhan yang dibutuhkan peneliti, berdasarkan teknik pemilihan informan dan kriteria yang ditentukan maka informan penelitian ini berjumlah Enam informan, terdiri dari satu mahasantri semester V dan enam mahasantri semester VII.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bermanfaat memberikan informasi, fakta, dan data mengenai kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang kemudian data yang diperoleh diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu ditunjukkan kemampuan melaksanakan empat dari kelima aspek kecerdasan emosional yakni dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain (Empati) dengan beberapa reaksi emosi yang mereka timbulkan seperti rasa sedih yang dituangkan dalam tangisan, rasa kesal, rasa kecewa, rasa ikhlas, rasa ma rah yang dituangkan dengan diam, istighfar dan melaksanakan aktifitas lain, dan juga berupa rasa bahagia yang dituangkan dalam bentuk pemberian apresiasi berupa hadiah.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Santri dan hafalan Al-Qur'an,

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu).**

Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Konseling dan Islam (BKI) jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.



5. Bapak Japarudin, selaku pembimbing Akademik.
6. Bapak dan ibu dosen jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Ibu Dr. Nely Marhayati selaku pembimbing I dan bapak Dr. Rahmad Ramdani, M.Si selaku pembimbing II skripsi saya dan telah membimbing dengan ikhlas dan sabar dalam penyelesaian skripsi saya.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah yang memberikan fasilitas pelayanan yang sangat luar biasa.
9. Pencetus beasiswa Bidik Misi Indonesia, dan pengurus beasiswa Bidik Misi dilingkungan IAIN Bengkulu dan teman-teman Komunitas Mahasiswa Bidik Misi IAIN Bengkulu, yang telah mensupport materi untuk ku.
10. Lembaga *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu beserta Informan penelitian yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kedua orangtua ku yang memberikan dukungan material hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman satu angkatan tahun 2017 terutama mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam lokal A yang memberikan motivasi serta dukungan yang sangat positif bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu oleh penulis yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan baik Aamiin Yarabbal'amin



Selva Sari  
Nim.1711320020

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

MOTTO .....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan .....	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	7
G. Sistem Penulisan Skripsi.....	10

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Terhadap Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	12
2. Indikasi Kecerdasan Emosional .....	14
3. Fungsi Kecerdasan Emosional .....	17
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	18
5. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional .....	21
B. Kajian Tentang Menghafal al-Quran	
1. Pengertian Menghafal Al-qur'an.....	25
2. Konsep Menghafal Al-qur'an.....	26
3. Konsep Metode <i>Muraja'ah</i> Al-qur'an.....	28
4. Konsep <i>Muraja'ah</i> Al-Qur'an .....	30
5. Kiat-kiat Menikmati <i>Muraja'ah</i> .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	34
C. Subjek atau Informan Penelitian.....	35
D. Sumber Data Penelitian .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Keabsahan Data .....	40

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	42
B. Penyajian Data Hasil Penelitian .....	48
C. Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	72

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Profil Informan Penelitian.....	37
Tabel 4.2 Coding Hasil Penelitian Informan I .....	52
Tabel 4.3 Coding Hasil Penelitian Informan II.....	56
Tabel 4.4 Coding Hasil Penelitian Informan III.....	59
Tabel 4.5 Coding Hasil Penelitian Informan IV.....	63
Tabel 4.6 Coding Hasil Penelitian Informan V.....	67
Tabel 4.7 Coding Hasil Penelitian Informan VI.....	71

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada zaman global ini, dimana kecerdasan seseorang lah yang dianggap berperan sangat tinggi dalam mengarungi kehidupan, banyak orang tua bahkan pendidik beranggapan bahwa kecerdasan seseorang dengan nilai yang bagus, prestasi akademik yang baiklah yang dapat mengantarkan dirinya pada kesuksesan. Banyak orang menganggap bahwa tingkat kecerdasan intelektual merupakan bahan utama dalam melanjutkan masa depan. Padahal kecerdasan emosi tidak kalah penting untuk terus ditingkatkan.

Menurut Daniel Goleman dalam Eko Harianto, mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* yakni kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol emosi, dan berempati serta membangun hubungan dengan orang lain.<sup>1</sup>

Masing-masing individu memiliki cara atau teknik yang berbeda-beda dalam mengekspresikan kecerdasan emosi. Oleh karena itu ketika sedang dihadapkan dengan suatu permasalahan maka setiap orang tentunya memiliki cara yang berbeda-beda pula dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Tidak heran ketika dua anak yang lahir dirahim yang sama maka sifat dan cara mereka dalam mengelola emosi yang akan ditimbulkan itu berbeda-beda.

---

<sup>1</sup> Muhammad Ro'uf, *Pengaruh Tahfiz al-Qur'an Terhadap kecerdasan emosional anak*. Jurnal Bimbingan dan Konseling vol.3.no.1. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018). Hlm 58.

Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apapun. Seseorang yang sulit ataupun tidak bisa memecahkan suatu permasalahan bukan berarti ia tidak memiliki inteligensi, sebenarnya ia juga memiliki inteligensi hanya saja tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.<sup>2</sup>

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol emosi dalam dirinya baik emosi positif maupun negatif. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola berbagai jenis emosi yang ada dalam dirinya baik emosi positif ataupun negatif yang sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan.

Agama Islam mengajarkan bahwa pentingnya ilmu agama yang diterapkan kepada anak sedini mungkin. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mempelajari ilmu agama salah satunya dengan menghafal kitab suci al-Quran. Termasuk keistimewaan terbesar al-Quran adalah menjadi satu-satunya

---

<sup>2</sup> Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 19, No 2, Oktober 2012). Hlm 247

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj, Alex Tri kKantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, Hlm 512

kitab suci yang dihafalkan banyak manusia didunia ini. Mereka menghafal dan mengingatnya dihati dan fikiran serta mengamalkannya.

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Selain menempati posisi sebagai sumber pertama dan paling utama dari seluruh ajaran agama Islam, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.<sup>4</sup>

Abdul Aziz Abdul Rauf mengartikan tahfidz atau menghafal adalah suatu proses mengulang sesuatu baik dengan cara mendengarkan atau membaca. Pada saat menghafal Al-Qur'an ada kegiatan menghafal, memahami dan mengingat. Proses menghafal Al-Qur'an selain meningkatkan kecerdasan spiritual juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya.*( Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985). Hlm 5-6

<sup>5</sup> Muhammad Ro'uf, *Pengaruh Tahfiz al-Qur'an Terhadap kecerdasan emosional anak.* Jurnal Bimbingan dan Konseling vol.3.no,1. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018). Hlm 59.



Penelitian ini sangat penting dilakukan dimana berdasarkan jurnal penelitian oleh Muhammad Ro'uf yang pada tahun 2018 yang berjudul ''Pengaruh Tahfidz Qur'an terhadap kecerdasan emosional anak (Studi Kasus Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul Yogyakarta)'''. Pada penelitian Muhammad Ro'uf tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional yakni sebesar 28,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian oleh Muhammad Ro'uf, bahwa adanya pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional yang diketahui bahwa dalam proses menghafal al-Qur'an ada sebuah metode atau kegiatan mengulang hafalan yang disebut *muraja'ah*. Salah satu kegiatan mahasantri di *Ma'had al-Jami'ah* ialah kewajiban untuk menghafal al-Qur'an atau tahfidz Qur'an. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional santri yang menghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.

Kegiatan menghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu merupakan program yang wajib dilaksanakan bagi mahasiswa yang tinggal di *Ma'had*. Dimana kegiatan menghafal ini rutin dilaksanakan oleh mahasantri setiap harinya dan wajib mencapai target yang telah ditentukan. Umumnya setiap hari mahasantri menghafal dan menyetorkan kepada ustad/ustadzah

---

<sup>6</sup> Muhammad Ro'uf, *Pengaruh Tahfiz al-Qur'an Terhadap kecerdasan emosional anak*. Jurnal Bimbingan dan Konseling vol.3.no.1. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018). Hlm 58.

yang ada di *Ma'had* dan kemudian melakukan *muraja'ah* untuk mempertahankan hafalan yang telah dihafalkan agar tidak hilang.

Pada masa pandemi COVID-19 ini aktivitas menghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu sedikit berbeda pada sebelumnya, yang mana sebelumnya mahasantri setiap harinya wajib menambah hafalan dan mengulang hafalan setiap hari sekarang sedikit berbeda dikarenakan banyaknya mahasantri yang berada dirumah masing-masing untuk menjaga diri dari terpaparnya virus Corona sehingga kuantitas hafalan sedikit kurang terkontrol.

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan atau memaparkan bagaimana kecerdasan emosional pada santri yang melaksanakan kegiatan menghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan dalam permasalahan yang akan dibahas :

1. Kecerdasan Emosi dengan Lima indikator : Mengenali emosi diri, Mengelola emosi dalam diri, motivasi diri, Mengenali emosi orang lain (Empati), dan Membina hubungan dengan orang lain.
2. Mahasantri dalam penelitian ini hanya mahasantri putri di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional santri penghafal al-Quran di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari hasil penelitian ini mencakup dua hal :

1. Kegunaan Teoritis, dimana penelitian ini diharapkan dapat menunjang khasanah keilmuan terutama pada bidang keagamaan yang mana kegiatan menghafal Al-Qur'an akan memberikan dampak terhadap kecerdasan emosi sehingga dapat diaplikasikan.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi lembaga

Dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa *ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu untuk mengetahui bagaimana Kecerdasan emosional mereka ketika menghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk dapat mengaplikasikan hasil penelitian pada kehidupan sehari-hari dalam proses belajar.

#### **E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran oleh peneliti bahwa penelitian yang berjudul kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an (Studi Kasus di *Ma'had Al-*

*Jami'ah* IAIN Bengkulu) belum pernah diteliti. Namun ada beberapa penelitian yang mirip dari segi konteksnya.

1. Jurnal penelitian oleh Muhammad Ro'uf pada tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul Yogyakarta)"<sup>7</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kualitatif. subjek penelitian ini adalah siswa salafiah wustho pondok pesantren Hamalatul Qur'an. Populasinya ialah siswa kelas VII, VIII dan IX Salafiah Wustho yang berjumlah 200 Siswa. Penelitian ini terfokus terhadap pengaruh tahfidz qur'an oleh siswa terhadap kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh Tahfidz Qur'an terhadap kecerdasan emosional anak sebesar 28,9 %.

2. Skripsi oleh Suriansyah pada tahun 2018 yang berjudul "pengaruh intensitas menghafal alquran santri yang mengikuti program tahfidz terhadap kecerdasan emosional di yayasan ali maksum pondok pesantren krapyak yogyakarta"<sup>8</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk jenis penelitian lapangan. Subjek yang dijadikan responden adalah 36 santri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Teknik penelitian menggunakan

---

<sup>7</sup> Muhammad Ro'uf, *Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul Yogyakarta)*. (Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol.3 No.1 tahun 2018).

<sup>8</sup> Suriansyah, *Pengaruh intensitas menghafal alquran santri yang mengikuti program tahfidz terhadap kecerdasan emosional di yayasan Ali maksum pondok pesantren krapyak Yogyakarta*. (Skripsi Program studi Pendidikan agama islam : Universitas Islam Indonesia, 2018).

teknik populasi karena santri kurang dari 100, oleh karena itu penulis menggunakan penelitian populasi Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana yang diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 18 *for windows*. Temuan hasil penelitian yakni ada pengaruh yang signifikan antara menghafal Alquran terhadap kecerdasan emosional di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yaitu sebesar 19,7% yang dibuktikan ( $R^2 = 0,197$  dan  $p=0,000<0,05$ ), dan sisanya merupakan variabel lain sebesar 80,3 %.

3. Skripsi oleh Endah Wildani Johari pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an terhadap Kecerdasan Emosional (Penelitian terhadap Mahasiswi Rumah Qur’an UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif deskriptif. Fokus penelitian terletak pada bagaimana pengaruh menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa realitas menghafal Al-Qur’an mahasiswi Rumah Qur’an sebesar 3,8 dengan kualifikasi positif. Realitas kecerdasan emosional mahasiswi Rumah Qur’an sebesar 3,88 dengan kualifikasi positif. Sementara itu, hasil penelitian variabel X data dengan menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa keterkaitan antara menghafal Al-Qur’an sebesar 0,56 dengan tingkat korelasi sedang. Begitu

pula dengan hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa yaitu  $4,67 > 2,035$ . Adapun kadar pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswi di Rumah Qur'an mencapai 17 %. Oleh karena itu, 83% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Penelitian Oleh Muhammad Fatkhurrohman pada tahun 2019 yang berjudul "Penerapan Metode *Muraja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an siswa kelas VII A di SMP Al-Muayyad Surakarta."<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitiannya yakni siswa kelas VII A dan tempat penelitian ada di SMP Al-Muayyad. Fokus penelitian ini dimana memfokuskan kepada penerapan Metode *Muraja'ah* untuk meningkatkan kualitas Hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *murajaah* dapat meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an bagi siswa kelas VII A di SMP Al-Muayyad Surakarta.

5. Penelitian oleh peneliti oleh Ayu Indah Lestari pada tahun 2020 yang berjudul: "Regulasi diri mahasiswa penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-jami'ah* IAIN Bengkulu."<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana subjek penelitiannya berupa mahasiswa yang berada di *ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi

---

<sup>9</sup>Muhammad Fatkurrahman, *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hfalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII A di SMP Al-Muayyad Surakarta*, (Skripsi Program studi Pendidikan agama islam IAIN Surakarta, 2019).

<sup>10</sup> Ayu Indah Lestari, skripsi *Regulasi diri mahasiswa penghafal al-Qur'an di Ma'had Al-jami'ah IAIN Bengkulu*. Program studi bimbingan dan konseling islam: IAIN Bengkulu. Tahun 2020.

mahasiswa menghafal al-Qur'an berupa: *self observation* (tidak membandingkan diri dengan orang lain, bertanya kepada orang lain, menargetkan hafalan, dan setoran hafalan, *judgemental process* (mengatur lingkungan), dan *self response* (memperbaiki bacaan Al-Qur'an, belajar dari kesalahan, belajar dari orang lain, memberi nasehat kepada diri sendiri, harus lebih baik dari hari kemarin, menggunakan waktu luang untuk menghafal, menyenangkan diri, dan senyum kepada orang lain).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari 5 Bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : Berisi kerangka teori. Pada bab ini menguraikan tentang kajian teori.

**BAB III** : Berisi metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah penelitian, penyajian hasil penelitian, dan analisis data penelitian.

**BAB V** : Berisi penutup Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**



## **BAB II KERANGKA TEORI**

### **A. Kajian Tentang Kecerdasan Emosional**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cerdas yang ditambah imbuhan di awal *ke-* dan imbuhan di akhir *-an*. Sehingga kecerdasan adalah perbuatan yang mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Sedangkan menurut Binet kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.<sup>11</sup>

Menurut Sudarsono emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organism seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah kesuatu bentuk tingkah laku atau perilaku

---

<sup>11</sup> Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 19, No 2, Oktober 2012). Hlm 247

tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis, dan dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa.<sup>12</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Cooper dan Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>13</sup>

Sedangkan Dalam bukunya yang lain yaitu “*Emotional Intelligence ( kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting daripada EQ )*” Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>14</sup> Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*; kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*; kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau

---

<sup>12</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1993). Hlm 32

<sup>13</sup> Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 19, No 2, Oktober 2012). Hlm 247

<sup>14</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri kKantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, Hlm 512

rintangan dalam mencapai keinginan, *keempat*; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah usaha untuk dapat mengelolah dan mengendalikan diri dari berbagai aspek emosi.

## **2. Indikator Kecerdasan Emosional**

Goleman mengatakan indikator kecerdasan emosi adalah sebagai berikut :

### **a. Mengenali emosi diri**

Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul.<sup>15</sup>

### **b. Mengelola emosi dalam diri**

Kemampuan mengelola emosi diri akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali tekanan dari emosi. Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang,

---

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam books, 1996). Hlm 36.

menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau sesuatu yang menjengkelkan.

Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisan dan penyesalan.

Orang yang seringkali merasakan dikuasai emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah dan tidak peka terhadap perasaannya. Sehingga ia larut dalam perasaan-perasaan itu. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional.

#### c. Motivasi Diri

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah.

#### d. Mengenali Emosi Orang lain (Empati)

Empati ialah reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai

dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut :

- 1) Ikut Merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri sendiri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- 4) Mengambil pesan yaitu adanya perilaku kontent.
- 5) Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.

e. Membina Hubungan Dengan Orang lain

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Keterampilan ini digunakan untuk mempengaruhi serta memimpin, musyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerjasama tim.

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu : citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar siap untuk membangun hubungan sosial. Citra diri

dimulai dari diri masing-masing, kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsi orang lain. Sedangkan kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat.

### **3. Fungsi Kecerdasan Emosional**

Emosional dapat digunakan sebagai pertanda atau kewaspadaan untuk bertindak lebih hati-hati. Emosional berasal dari otak yang paling dalam. Mekanisme kerja otak bertanggung jawab untuk munculnya emosional. Emosional merupakan fungsi otak untuk mempertahankan hidup seseorang. Fungsi ini sangatlah luas dalam penerapannya. Masing-masing akan berkaitan dengan sistem otak yang berbeda yang berevolusi untuk alasan yang berbeda pula. Jadi tidak hanya ada satu sistem yang berkaitan dengan emosional dalam otak tetapi terdapat berbagai macam sistem.<sup>16</sup> Kecerdasan emosional memiliki beberapa fungsi diantaranya:

#### **a. Fungsi Pengatur terhadap Pertumbuhan Jiwa**

Emosi yang terlatih dapat mengembangkan tingkat kedewasaan seseorang, dalam arti lain semakin kita mengerti pemahaman emosi kita, maka semakin kita tahu cara pengendaliannya serta empati dapat berkembang dan membantu pembentukan intelektualitas. Siswa yang memiliki empati tentu akan memiliki kemampuan mengorganisasikan bahasa dalam berkomunikasi kepada setiap orang.

#### **b. Fungsi Penunjang Pola Pikir**

---

<sup>16</sup> Nura Ani Umi Mardiyati, *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTS N 2 Surakarta*, (Skripsi program studi pendidikan agama islam IAIN Surakarta 2017). Hlm 31-32

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola berpikirnya menjadi lebih baik karena ia mengurangi tekanan maupun kecemasan yang disebabkan oleh pengaturan emosi yang tidak tepat dan berlebihan.

c. Persepsi, Penghargaan, Ekspresi Emosi

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki karena hasil pemberian orang lain semata. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

*Pertama*, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah membawa bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangannya. Bakat inilah yang menentukan apakah seseorang bermata biru atau coklat,berkulit putih atau hitam dan menjadi dokter atau pengemis. Dalam wacana Islam, potensi atau bawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahirnya disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani.<sup>17</sup>

*Kedua*, faktor lingkungan, pengalaman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Menurut John Lock dengan teori "tabularasa" bahwa akan menjadi apakah seseorang kelak,

---

<sup>17</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet vii, Hlm 77

sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman orang tersebut. Menurut Sartan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan *life process* seseorang kecuali gen- gen.<sup>18</sup>

Adapun Lingkungan ini terdiri :

- a. Lingkungan fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum sampai kepada rancangan arsitektur rumah, seperti rumah tumbuh-tumbuhan air, iklim dan hewan.
- b. Lingkungan sosial, yaitu meliputi seluruh manusia secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu. Lingkungan sosial ini dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Lingkungan keluarga

Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Kasih sayang dan pendidikan agama maupun sosial budaya dari orang tua merupakan faktor esensial dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet, xii, Hlm. 72



anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsi edukatifnya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Keluarga merupakan faktor penentu (*determinant faktor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga yang berpegang pada nilai-nilai yang luhur akan menghasilkan generasi yang sehat. Hal ini disebabkan oleh keluarga terutama orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak dan merupakan pola bagi *way of life* anak.<sup>19</sup>

## 2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Cara seorang guru menangani kelasnya sudah bisa merupakan contoh keterampilan emosional, sebagai contoh di sekolah New Haven untuk mengajarkan kecerdasan emosional guru menggunakan teknik juru damai yang dikirimkan untuk menjadi penengah diantara murid-murid yang berkelahi.

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku yang baik.

---

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000), cet.1, Hlm 34-47

Terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. *Pertama*, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. *Kedua*, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.

c) Teman sebaya

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Dari kelompok teman sebaya, remaja belajar tentang:

- 1) Bagaimana berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Mengontrol tingkah laku sosial.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya.
- 4) Saling bertukar perasaan dan masalah.

## **5. Unsur-unsur dalam Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur yaitu, sebagai berikut:

a. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri emosional merupakan pondasi semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah, sudah jelas bahwa seseorang tidak

mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.<sup>20</sup> Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri kesadaran diri yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya.
- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, memiliki visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri yaitu keberanian yang datang dari keyakinan terhadap harga diri kemampuan sendiri.

b. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola kondisi, impuls (dorongan hati) dan sumber daya sendiri. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan dan menyembunyikan gejala perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya.<sup>21</sup>

Ada lima kemampuan utama pengaturan diri yang merupakan indikator cerdas emosi, yaitu:

- 1) Kendali diri yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.

---

<sup>20</sup> Steven J.stein and Howard E.Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar kecerdasn Emosional Meraih Sukses*,terj.Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003). Cet IV Hlm. 75

<sup>21</sup> Harry Alder,*Boost Your intelligence :Pacu EQ dan IQ and*, terj. Christina Priarningsih ,(Jakarta: Erlangga, 2001), Hlm. 125

- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas.
- 3) Kewaspadaan yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban .
- 4) Adaptabilitas, yaitu keluwasan dalam menghadapi perubahan dan tantangan .
- 5) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan- pendekatan dan informasi baru.<sup>22</sup>

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kecendrungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Ada empat kecakapan utama dalam memotivasi diri yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendali ada halangan dan kegagalan.<sup>23</sup>

d. Empati (*Empathy*)

---

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj,Alex Tri kKantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, hlm. 512

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj,Alex Tri kKantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, hlm. 516

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Goleman, kemampuan berempati dapat dicirikan antara lain:

- 1) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.
- 5) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.<sup>24</sup>

e. Keterampilan Sosial (*Sosial Skill*)

Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, orang dengan kecakapan ini pandai menggugah tanggapan dari orang lain seperti yang dikehendakinya. Tanpa ini, orang akan dianggap angkuh, mengganggu tidak berperasaan yang akhirnya akan dijauhi orang lain.

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj, Alex Tri kKantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, hlm. 517

Ada lima kecakapan utama yang menjadi indikator keterampilan sosial, yaitu:

- 1) Pengaruh, yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.
- 2) Komunikasi, yaitu mendengar secara terbuka dan mengirim pesan secara meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidak sepakatan.
- 4) Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- 5) Katalisator perubahan yaitu mengawasi dan mengelola perubahan.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelima unsur-unsur diatas yang telah diuraikan. Sehingga ada integrasi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri maupun dalam bersosialisasi karena kepekaan yang kuat dalam segi emosional.

## **B. Kajian Tentang Menghafal al-Qur'an**

### **1. Pengertian menghafal al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an atau Tahfidz Qur'an berasal dari dua kata yakni tahfidz dan Al-Quran, Tahfidz artinya menghafalkan. *Tahfidz* atau

---

<sup>25</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj,Alex Tri kKantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, hlm. 43

menghafal Al- Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Dengan demikian pengertian *Tahfidz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.<sup>26</sup>

## 2. Konsep menghafal al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (*Binadhhor*) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binadhhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*Binadhhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf atau *Bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.

---

<sup>26</sup> Mahaimin Zen, *Tata Cara / Problema menghafal al-quran dan petunjuknya* (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1985), hal. 2

- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai untuk



*ditashhah* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

- g. Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, menghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.<sup>27</sup>

### 3. Konsep Metode *Muraja'ah Al-Quran*

Secara bahasa *muraja'ah* berasal dari bahasa arab *roja''a yarji''u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. *Muraja'ah* juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di *muraja'ah*. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan. Untuk dapat mengulang kembali hafalan yang dihafalkan, diperlukan ketekunan, kedisiplinan dan motivasi yang kuat.<sup>28</sup>

*Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan kepadanya

---

<sup>27</sup> Mahaimin Zen, *Tata Cara / Problema menghafal al-quran dan petunjuknya* (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1985), hal. 6

<sup>28</sup> Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi : PT Tujuh Samudra, 2013). Hlm 184

guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.<sup>29</sup>

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Seperti firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : "Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."(QS. Al Baqarah ayat 238).<sup>30</sup>

Arti Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya*. Jadi *muraja'ah* merupakan metode mengulang hafalan al-Qur'an agar hafalan tidak hilang.

#### 4. Konsep *Muraja'ah* Al-qur'an

---

<sup>29</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya*. (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985). Hlm 250

<sup>30</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Kudus : Menara Kudus, 2006). Hlm 36

Manusia merupakan tempatnya lupa, Dimana tak ada manusia yang tidak memiliki sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut dalam menghafal al-Qur'an merupakan cara yang tepat. Ada dua macam metode pengulangannya. Yakni :

1. Mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.
2. Mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran- pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.<sup>31</sup>

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *Muraja'ah* ada dua macam :

- a) *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin Nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya.

---

<sup>31</sup> Mukholizah Zawawie, *pedoman membaca, menghafal dan mendengar al-Quran*. Hlm 100

Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri haaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

- b) *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil Ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak , sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Dulu, saya biasa *muraja'ah* bergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.<sup>32</sup>

##### **5. Kiat-kiat Menikmati *Muraja'ah***

Sebagian orang *muraja'ah* al-Quran merupakan suatu kegiatan yang membosankan, berikut kiat-jkiat dalam menikmati *muraja'ah* Al-Qur'an :

- a. Menghilangkan pikiran bahwa *Muraja'ah* adalah konsekuensi menghafal.
- b. Tidak terfokus pada hasil.
- c. Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal

---

<sup>32</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafiz, *Andapun bisa Menjadi Hafiz Al-Qur'an*. (Jakarta : Markas Al-Qur'an, 2009). Hlm 125-127

d. *Muraja'ah* adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil. Maka, saat sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir Al-Qur'an. Sesungguhnya diantara indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Allah dari pada hasil *muraja'ah* itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir dengan Al-Qur'an.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian tentang kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deksriptif . yakni data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka. Metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman orang dilingkungan penelitian, tujuan deskripsi ini adalah membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi dilingkungan dibawah pengamatan , seperti apa pandangan partisipan yang berada dilatar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi dilatar belakang penelitian.<sup>33</sup>

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan menggambarkan kecerdasan emosi mahasantri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu hingga kemudian membuat kesimpulan guna sebagai acuan bagi pembaca yang ingin mengetahui kecerdasan emosional santri yang seperti apa pada mahasantri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.

---

<sup>33</sup> Emzir , *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).  
Hlm 174

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena masalah dari peneliti yakni kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu yang hanya akan dapat dijawab dengan menggunakan penelitian kualitatif.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

1. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Januari secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

a. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi : pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin penelitian, dan penyusunan instrumen.

b. Tahap penelitian

Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung dilapangan yaitu observasi maupun dokumentasi.

c. Tahap penyelesaian

Tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan penyesuaian laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu yang berlokasi di Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu. Alasan dipilihnya tempat penelitian ini karena di *Ma'had al -Jami'ah* IAIN Bengkulu terdapat kewajiban menghafal al-Qur'an sehingga mendukung pelaksanaan penelitian.

### C. Subjek atau Informan Penelitian

Sumber informasi (Informan) adalah orang-orang yang akan dijadikan sumber dalam memperoleh informasi-informasi tentang penelitian. Pemilihan informan diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan subjek atau objek sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik ini digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.

Ada sebanyak 83 orang mahasiswa yang berada di *ma'had al-Jami'iah* IAIN Bengkulu. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menentukan sumber informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Santri di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.
2. Santri putri yang merupakan penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu.
3. Santri *ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu semester V dan VII.
4. Santri *Muraj'ah* di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu yang bersedia menjadi informan penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas maka informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak Enam santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu yang terdiri dari satu mahasiswa semester V dan Lima mahasiswa semester VII.

berikut adalah profil informan yang telah diwawancarai oleh peneliti :



Tabel 3.1  
Informan Penelitian

No	Nama	Semester	Keterangan
1.	Yetri Agrisa	7	Mahasantri
2.	Amirul Khusaini	7	Mahasantri
3.	Ade Irma Febriyani	7	Mahasantri
4.	Ana Ma'rufa	5	Mahasantri
5.	Ria Lorenz	7	Mahasantri
6.	Fidya Nur Rohma	7	Mahasantri

#### D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu dan ustadz atau ustadzahnya.
2. Sumber data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini wawancara dan dokumentasi merupakan sumber data sekunder.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Burhan Bungin, "*metode penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan public serta ilmu sosial lainnya*", (kencana : Jakarta, 2005) hlm. 108

## D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data secara lengkap dan objektif. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Nasution, Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Menurut Ridwan, wawancara dilaksanakan secara lisan dengan pertemuan tatap muka secara individual dan ada kalanya wawancara juga dilakukan secara kelompok, jika memang tujuannya digunakan untuk menghimpun data dari kelompok, contohnya seperti wawancara satu keluarga, pengurus yayasan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Creswell, wawancara berisikan uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik.<sup>35</sup>

Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi COVID-19 yang mana pada tahap wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Online). Pada tahap ini peneliti telah memberikan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada informan penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan lima indikator kecerdasan emosi yakni mengenali emosi dalam diri, mengelola emosi dalam diri, motivasi, memahami emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

---

<sup>35</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm 82.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi atau pengamatan juga dapat didefinisikan sebagai perhatian yang berfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.<sup>36</sup>

Pada tahap ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengambil data-data yang akan dibutuhkan dalam pengumpulan informasi terkait informan penelitian serta data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Namun dikarenakan penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 maka observasi yang dilakukan terbatas.

## 3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk-bentuk surat-suarat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan lain sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas berbentuk monument, artefak, foto, tape, microfilm, disc, harddisk, dan sebagainya.<sup>37</sup> Pada tahap dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan

---

<sup>36</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 37

<sup>37</sup> Burhan Bungin, "*metode penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan public serta ilmu sosial lainnya*", (kencana : Jakarta, 2005) hlm. 154

semua dokumentasi pada saat pelaksanaan penelitian, dan dokumentasi dokumen yang dibutuhkan sebagai hasil penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>38</sup>

Untuk memperoleh menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data di lapangan. Teknik analisis ini digunakan untuk memperoleh data tentang langkah-langkah menganalisis data pada penelitian. Penelitian dimulai dari pengumpulan data mengenai kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu berbagai sumber baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari lapangan. Tahap selanjutnya menggambarkan dan mengelola data tersebut berdasarkan teori-teori yang ada.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini analisis keabsahan data dengan menggunakan cara sebagai berikut:

##### **1. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi**

---

<sup>38</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 201-202.

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yang dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini ialah teman sejawat yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.<sup>39</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek baik derajat kepercayaan sesuatu, informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>40</sup>

Adapun dalam mencapai kepercayaan itu, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

---

<sup>39</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm 25.

<sup>40</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 331.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu**

#### **1. Sejarah *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu**

*Ma'had Al-jami'ah* adalah lembaga pendidikan internal IAIN Bengkulu yang program pendidikannya menitik beratkan pada keilmuan *Al-Qur'an*, yaitu dari segi *lafzan*, *ma'nan wa amalan*. Sesuai dengan fungsi *Al-Qur'an* terhadap orang-orang yang bertaqwa. *Ma'had al-Jami'ah* sebagai institusi pendidikan dan pengajaran ingin membentuk dan menjadikan manusia yang *muttaqin* (bertaqwa) melalui *Al-Qur'an*. Dasar pokok pendidikan secara umum di *Ma'had Al-Jami'ah* sebagaimana tertulis dalam *Al-Qur'an* Qs Al-Ankabut:49 yang artinya:

*“Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang paling jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu” (QS Al-Ankabut:49).*

Islam memandang bahwa manusia merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (*'Ulama*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu. Pesantren mahasiswa IAIN Bengkulu yang kemudian lebih dikenal *Ma'had Al-Jami'ah* memang belum begitu lazim dikenal oleh masyarakat luas, bahkan warga kampus sendiri masih dengan ambigu dengan kata yang lebih familier dengan *Ma'had Al-Jami'ah*, dapat dimaklumi karna secara nasional memang belum semua Perguruan Tinggi Islam (PTAI) menerapkan sistem

ini, walaupun sudah ada peraturan Kementerian dan Dirjen Perguruan Tinggi.

Seiring waktu dengan komitmen dan konsistensi serta tekad yang tidak lekang oleh terpaan badai, secara perlahan *Ma'had Al-Jami'ah* mulai menampakkan konsistensinya dan dapat mempengaruhi perubahan peta politik internal kampus serta ikut mempengaruhi suasana perkuliahan mahasiswa di kampus. Di sisi lain, munculnya berbagai citra positif yang berimplementasi langsung terhadap mahasiswa setiap fakultas dan jurusan.

Hal ini terlihat dari kiprah para mahasantri yang dapat ikut bersaing dalam berbagai event yang diadakan pihak internal kampus maupun pihak dari luar kampus. Walaupun secara formal mereka mengatasnamakan *ma'had*, tapi dilihat dari mayoritas utusan fakultas secara tidak langsung notabene adalah mahasantri, pengurus *ma'had* atau alumni *ma'had*.

*Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu secara resmi lahir pada tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan Ketua STAIN Bengkulu Nomor 0587 tahun 2010 tertanggal 3 Agustus 2010 dengan menetapkan Drs. M. Syakhroni, M.Ag., dan Ismail Jaili, MA., sebagai Mudir dan Sekretaris *Ma'had Al-Jami'ah* STAIN Bengkulu yang pertama, kemudian pada tahun 2012 berdasarkan Surat Keputusan Ketua STAIN Bengkulu Nomor 0294 tahun 2012 tertanggal 15 Maret 2012 menetapkan Ismail Jaili, MA., sebagai Mudir *Ma'had Al-Jami'ah* STAIN

Bengkulu periode kedua, dan pada tahun 2013 berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Bengkulu nomor 0486 tahun 2013 tertanggal 24 April 2013 menetapkan Drs. H. M Nasron HK., M.Pd.I., sebagai Direktur *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu periode pertama sejak alih status STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu pada tahun 2013 hingga sekarang.<sup>41</sup>

## **2. Visi dan Misi *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu**

### **a. Visi**

*Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu memiliki visi Mewujudkan *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, Tahfizh *Al-Qur'an* dengan berbasis pembinaan Akhlak Al-Karimah.

### **b. Misi**

*Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu memiliki misi sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran *Al-Qur'an* dan ilmu terkait secara intensif.
- 2) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran Bahasa Arab dan Inggris secara intensif.
- 3) Melaksanakan pendidikan dan pengamalan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari dan pendalaman spiritual.

---

<sup>41</sup> Buku Profil *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu



### **3. Tujuan**

*Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mewujudkan lulusan mahasantri yang mampu menghafal *Al-Qur'an* dan menguasai ilmu terkait secara utuh.
- b. Mewujudkan lulusan Mahasantri yang menguasai Bahasa Arab dan Inggris secara baik.
- c. Mewujudkan lulusan mahasantri yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kedalaman spiritual.<sup>42</sup>

### **4. Fasilitas dan Layanan**

- a. Asrama

Asrama *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu memiliki dua gedung asrama, yaitu asrama putra dan asrama putri. Asrama putri *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu terdiri dari 1 gedung 4 lantai, dan memiliki 36 kamar dan setiap kamarnya bisa diisi 3-4 orang mahasantri. Setiap kamar santri terdapat 2 ranjang tempat tidur tingkat, kapasitas untuk 4 orang setiap kamarnya, sudah lengkap dengan kasur busa dan sprei serta lemari pakaian. Tiap lantainya memiliki 6 kamar mandi dan toilet, dan total di asrama terdapat 22 kamar mandi dan toilet.

- b. Ruang Belajar dan Aula

---

<sup>42</sup> Buku Profil *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu

Mahasantri *Ma'had al-Jami'ah* memiliki Empat ruang belajar, Tiga ruang dilantai atas dan ruang aula yang berfungsi sebagai musholla dan merupakan ruang belajar yang sering dipergunakan dalam pembelajaran *Conversation*, *Muhadatsah* dan setoran hafalan *Al- Qur'an*.

c. Sarana Olahraga

*Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu memiliki beberapa fasilitas olahraga yang biasanya dimanfaatkan oleh mahasantri pada hari Sabtu dan Ahad pagi. Fasilitas penunjang olahraga yang dimiliki oleh *Ma'had al-Jami'ah* adalah lapangan bulu tangkis, lapangan voli, lapangan sepakbola dan tenis meja.

d. Koperasi *Ma'had al-Jami'ah*

Koperasi *Ma'had al-Jami'ah* menyediakan keperluan sehari-hari seperti bahan makanan, peralatan mandi dan makanan ringan. Koperasi *ma'had* juga berfungsi ganda sebagai kantin kejujuran, karena di koperasi tersebut telah disediakan barang-barang dengan membeli dan membayar tanpa ada yang melayani (*take by your self*).

e. Layanan Internet

Karena pentingnya jaringan wi-fi atau internet untuk semua lapisan *Ma'had* saat ini sudah terkoneksi dengan baik dan lancar di *Ma'had* Layanan internet ini diharapkan dapat membantu mahasantri dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya dengan

harapan mahasantri tidak repot harus keluar lingkungan *Ma'had* dalam mengerjakan tugas.

## 5. Struktur Organisasi *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu

Struktur organisasi di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu sebagai berikut :

Rektor IAIN Bengkulu	: Prof. Dr. H. Siradjuddin, M., M.Ag., MH
Direktur	: Dr. H. M. Nasron., HK., M.Pd.I
Sekretaris	: Anwar Junaidi, SE., M.Si
Staf Bid. <i>Al-Qur'an</i> dan Humas	: Kurniawan, M.Pd
Staf Bid. Bahasa dan Adm Umum	: Dr. Iwan Ramadhan Sitorus, MHI
Staf Bid. Ta'lim	: H. Syahidin, Lc, Ma.Hum.
Staf Bid. Santri dan Adm Keuangan	: Esti Wahyu Kurniati, M.Pd
Staf Bid. Ibadah dan Spiritual	: Muhammad Jordy, S.Ag
Staf Bid. Ibadah dan Spiritual	: Muhammad Yusuf

### B. Kegiatan menghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu

Kegiatan menghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu pada umumnya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa yang memutuskan untuk tinggal di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu. Setiap mahasantri wajib menyetorkan hafalan sesuai yang telah ditargetkan oleh lembaga. Setiap mahasantri harus menyetorkan hafalan dan dianjurkan untuk melaksanakan *muraja'ah* setiap harinya guna untuk menjaga hafalan yang sudah dihafalkan agar tetap terjaga atau hilang. Kegiatan

*muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu dilaksanakan dengan dua system, pertama system setor hafalan. Kedua, sistem tes hafalan. Setiap mahasantri wajib melaksanakan *muraja'ah*, baik dilakukan sendiri, dengan ustadz/ustadzah atau dengan teman.

## C. Penyajian Data Hasil Penelitian

### 1. Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan atau seorang dalam mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang mana peneliti mengamati aktivitas santri yang melaksanakan *muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu. Salah satu aktivitas yang peneliti lihat adalah ketika peneliti mendapati beberapa mahasantri sedang melaksanakan bimbingan skripsi dengan pembimbing, dan saat itu peneliti mendapati mahasantri yang sulit menemui dosen pembimbingnya. dari sanalah peneliti melihat bahwa cara mereka mengenali emosi mereka adalah dengan terus bersabar dan meyakini bahwa ini adalah jalan yang terbaik yang Tuhan berikan. Kemudian mereka tau apa yang sedang yang

---

<sup>43</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj,Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, Hlm 512

dirasakan dan bagaimana reaksi yang seharusnya ditimbulkan. Mereka dapat dengan baik mengoptimalkan diri mereka untuk tetap bersabar dan ikhlas serta tetap bersikap sewajarnya bahkan bersikap seolah tidak memiliki suatu permasalahan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menemukan beberapa keunikan yang terjadi pada diri santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu, dimana pada mahasantri yang melaksanakan hafalan al-Qur'an mempunyai kecerdasan emosi yang baik dan mampu menggunakan kecerdasan emosi dengan baik dan sangat berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa yang biasa pada umumnya. Tidak hanya itu, hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa mahasantri penghafal al-Qur'an juga memiliki tingkat peduli yang tinggi terhadap sesama, dimana dibuktikan ketika mereka merespon peneliti ketika peneliti hendak meminta bantuan mereka untuk bersedia menjadi informan penelitian ini, dengan cepat mereka merespon dengan sangat baik. Kemudian bagaimana mereka membina hubungan dengan sesama juga peneliti temukan berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan yang dibuktikan dengan bagaimana mereka dapat dengan baik membangun hubungan sosial yang baik meskipun belum kenal dengan saya, tetapi mereka dapat dengan santai dan bersikap biasa saja seakan mereka sudah mengenal saya lama dan membuat proses penelitian ini juga berjalan dengan mudah dan baik.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Observasi peneliti pada 19 November-15 Desember 2020.

Terkait dengan hasil observasi peneliti mengenai kecerdasan emosional, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Yetri yang mengatakan:

“Saya kalau sedang mendapatkan sebuah masalah dengan teman atau orang lain biasanya **secepatnya saya selesaikan tapi tidak secara langsung spontan**. Saya tunggu dulu biarkan **tenang sejenak**, kalau misalkan sudah tenang walaupun yang bersangkutan belum menegur ya saya yang akan menegur duluan dan **langsung meminta maaf** dan segera menyelesaikan permasalahan. Kemudian kalau saya sedang ada di *ma'had* terus saya mendapat kabar buruk misal kabar kalau orangtua sakit ya saya langsung **menangis** itu pasti dan solusi paling tepat adalah dengan mendoa'akan. Kemudian saya kalau sedang menahan marah biasanya saya **diam** karena menurut saya kalau semakin dikoar-koarkan akan menambah banyak lagi masalah. Saya kalau menginginkan sesuatu yang sebenarnya saya tau itu sulit untuk saya dapatkan karena tidak sesuai dengan kemampuan saya ya saya berusaha **sadar diri atau intrefeksi** diri kemudian saya sholawat in ya doain semoga bisa terwujud”.

“Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa saya kalau sedang marah ya saya **diam** karena kalau langsung diluapkan pasti akan menimbulkan permasalahan kembali. Kemudian saya kalau ada barang kesayangan saya yang hilang ya pastilah **kesal** kan. Kesal saya itu ya kesal pada diri sendiri, namun saya lebih ke tabayyun kayak gitu, setelah itu ya menenangkan diri coba mengingat dan kalau memang tidak ditemukan ya kita ikhlaskan karena kalau kita mengikhlaskan akan Allah ganti yang lebih baik. Walaupun kita mau menyalahkan orang barangnya juga tidak akan ketemu jadi percuma kita juga tidak tau siapa yang mengambil”.

“Terus misalkan saya mendapatkan kategori hafidzah terbaik ya saya **senang dan sangat bersyukur**. Hal tersebut akan saya jadikan semangat lagi kedepannya agar terus menjadi diri sendiri tidak sombong dan selalu rendah hati. Kemudian ketika suatu keinginan saya tidak terwujud saya biasanya **kecewa** itu pasti ya. Tapi saya tidak pernah yang namanya menyalahkan orang lain dan saya juga tidak menyalahkan diri sendiri saya lebih pada intrefeksi diri dan mencoba lagi. Kemudian saya kalau berbeda pendapat dengan teman saya gak pernah yang namanya kekeh banget kayak yang gak mau kalah sampai emosi. Saya

lebih ke mencari jalan tengahnya saja supaya tidak terjadi yang namanya keributan dan kesalah fahaman.”

“Kalau saya menginginkan sesuatu ya pastinya saya usaha, do’a **ikhtiar dan tawakkal** pastinya. Saya itu kalau menginginkan sesuatu itu biasanya ada dorongan untuk mencapai hal tersebut seperti saya menginginkan nantinya wisuda dengan predikat kumlaude untuk membanggakan kedua orangtua saya, jadi orangtua sayalah yang saya jadikan alasan untuk terus bersemangat agar saya berusaha mencapai predikat tersebut. Kemudian ketika hendak mengikuti lomba yang paling saya pikirkan ya pasti ingin menang yang kita pikirkan, kemudian kembali lagi pencapaian tersebut pasti saya tujukan kepada seseorang yang pasti kedua orang tua saya tadi, dengan begitu saya akan **optimis** mengikuti lomba tersebut”.

“Saya kalau melihat teman sudah banyak hafalan kayak kalau saya melihat Umi Sarah atau Mbak Ami itu pasti **iri** ya, iri disini iri ingin menjadi seperti mereka dalam artian iri ini sebagai cambuk atau **motivasi** bagi saya untuk dapat juga seperti mereka. Kemudian kalau saya sedang *muraja’ah* dan ternyata banyak ayat yang lupa apakah mempengaruhi semangat saya selanjutnya, tentu saja saja berpengaruh namun berpengaruh disini memberikan dorongan semangat yang jauh lebih tinggi lagi bagi saya untuk dapat menghafal dan mengingat kembali ayat-ayat yang lupa, dikarenakan kalau tidak begitu ya hafalan kita akan hilang begitu saja. Kalau untuk motivator saya untuk melaksanakan *muraja’ah* ya rekan-rekan di *ma’had* karena banyak dari mereka yang hafalannya sudah bagus jadi saya juga termotivasi.”

“Ketika teman saya menangis ya pasti yang paling pertama itu kita tunjukan rasa **peduli** kita mungkin dengan merespon atau bertanya alasan ia menangis kenapa. Tapi kita harus tau karakter orang tersebut karena karakter orang itu berbeda-beda sebab ada orang yang kalau sedang menangis tidak ingin diganggu. Kemudian ketika teman mencapai prestasi tentunya turut merasakan kebahagiaan tersebut, **mengucapkan selamat** dan menjadikan motivasi bagi saya sendiri. Kemudian saat ada teman saya yang sulit melaksanakan *muraja’ah* ya biasanya saya merasa kasihan dan bantu dia mencoba teknik yang lain. kemudian saya kalau mendengar korban bencana pasti **sangat sedih** karena membayangkan bagaimana kalau hal itu terjadi dengan saya, terus saya pasti akan menyisihkan sedikit rejeki saya untuk mereka entah itu barang ataupun uang, karena saya tipikal orang yang mudah sekali kasihan”.

“Saya kalau melihat pengemis tua yang ada dipinggir jalan itu rasanya terhenyak gitu hati ini merasa **sangat sedih** karena mereka sudah tua, sudah pasti saya akan memberika rejeki

saya juga untuk mereka. Namun kalau yang mengemis anak muda atau yang masih muda dan sehat saya agak sedikit kurang suka sih. Kemudian ketika sedang melaksanakan *muraja'ah* tiba-tiba ada teman yang memanggil pastinya ada si **sedikit kesal**, dikarenakan lagi semangat-semangatnya *muraja'ah* tiba-tiba ada yang memanggil. Tapi kan namanya orang memanggil pasti ada perlu ya saya tutup al-Qur'an dan menemui teman yang memanggil tersebut. Kemudian saya kalau berada dilingkungan yang baru itu mungkin ada yang namanya **kekagetan budaya** kalau dikomunikasi gitu sih bahasanya, contoh kalau dulunya kita dilingkungan yang lama kayak gini tiba-tiba pas dilingkungan baru ya beda lagi”.

“Kemudian kalau saya semisal bertemu dengan orang-orang yang baru itu biasanya untuk membina hubungan baik itu mudah **menyesuaikan**, tapi ya saya juga melihat dulu karakter orang tersebut. Kemudian saat sedang *muraja'ah* tiba-tiba teman mengeluarkan suara yang keras biasanya saya **pindah cari tempat yang sepi** yang tidak rebut bisa dibawah pohon misalnya. Saya kalau mendapati seorang yang baru kenal namun bersifat sangat ketus pastinya ya agak merasa tidak enak kan, tapi mencoba untuk tetap berhubungan baik dong dan semakin mendalami karakternya dikarenakan baru kenal atau baru ketemu itu kita belum bisa mengklaim orang tersebut ketus atau sebagainya.”<sup>45</sup>

Tabel 4.2  
Coding Hasil Penelitian Informan I

No	Informan	Mengenali Emosi Diri	Mengelola Emosi Diri	Memotivasi Diri	Empati	Membina Hubungan Dengan Orang Lain
1.	Yetri Agrisa	Sedih ketika ditimpa masalah, Kesal ketika hafalan banyak lupa, dan menyelesaikan masalah secara langsung.	Diam ketika sedang marah, Kesal ketika hafalan hilang, Ikhlas ketika kehilangan,	Percaya akan kemampuan, berikhtiar dan tawakkal, menjadikan orangtua sebagai semnatag, dan	Merasa kasihan ketika teman kesulitan dalam menghafal. Sedih ketika melihat banyak	kesal ketika ada teman yang memanggil, adanya kekagetan budaya ketika dilingkungan baru, sedikit sulit menyesuaikan

<sup>45</sup> Yetri Agrisa, Mahasantri *Muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu semester 7. Wawancara peneliti. 24 November 2020.



			introfeksi diri ketika salah, kecewa ketika kalah.	memiliki sifat iri dengan orang yang memiliki prestasi	pengemis dijalan.	diri, dan mengalah memiliki perbedaan dengan teman.
--	--	--	--	--	-------------------	---

Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil wawancara peneliti terhadap informan I memiliki hasil bahwa kecerdasan emosi yang dimunculkan dari bagaimana informan mengenali emosi dalam dirinya adalah dengan memunculkan sikap sedih ketika ditimpa masalah, Kesal ketika hafalan banyak lupa, dan menyelesaikan masalah secara langsung. Kemudian dalam mengelola emosi informan I bersikap diam ketika sedang marah, Kesal ketika hafalan hilang, Ikhlas ketika kehilangan, introfeksi diri ketika salah, kecewa ketika kalah.

Kemudian informan memotivasi diri dengan cara Percaya akan kemampuan, berikhtiar dan tawakkal, menjadikan orangtua sebagai semangat, dan memiliki sifat iri dengan orang yang memiliki prestasi. Kemudian dalam berempati dengan sesama informan I merasa kasihan ketika teman kesulitan dalam menghafal. Sedih ketika melihat banyak pengemis dijalan. Kemudian dalam membina hubungan dengan orang lain, informan I kesal ketika ada teman yang memanggil, adanya kekagetan budaya ketika dilingkungan baru, sedikit sulit menyesuaikan diri, dan mengalah ketika memiliki perbedaan dengan teman.

Terkait dengan bagaimana kecerdasan emosional santri, saudari Ami juga mengungkapkan :

“Saya kalau sedang mendapatkan sebuah masalah saya tipe yang tidak mau berlarut dalam permasalahan tersebut dengan cara saya **diam** dulu cairkan lagi suasana. Tapi diam disini tujuannya bukan saya menjauh tetapi ibaratnya kita introfeksi dulu tata hati dulu redakan emosi kayak gitu. Kemudian kalau saya mendapati kabar buruk seperti orangtua sakit hal yang utama saya pikirkan ya langsung ingin pulang karena **cemas** terjadi apa-apa. Tapi ya kembali lagi kalau kondisi tidak memungkinkan ya saya cuman bisa mendoakan dan khusnuzhon sama Allah. Terus saya kalau menginginkan sesuatu tapi sebenarnya sulit itu biasanya ya saya jalani saja kayak gitu. Soalnya saya si orangnya **tidak pernah ambisi** dalam segala hal”.

“Saya kalau sedang marah itu **diam**, diam ini mencari solusi karena memutuskan keputusan saat marah itu hasilnya tidak akan baik. Kemudian kalo missal barang kesayangan saya hilang ya pertama saya cari dulu kalo misalnya nggak dapat ya udah gitu **ikhhlaskan** saja, ngapain kan kita marah-marah gak jelas kan kita tidak tau barangnya kemana daripada timbul seudzon nantinya. Kemudian saya kalau mendapatkan kategori hafidzah terbaik ya sangat **bersyukur dan senang**, tapi gimana ya sebenarnya si sedih sedih senang gitu. Karena kan gelar tersebut bagi saya adalah amanah jadi kayak ada beban tanggung jawab yang harus saya laksanakan”.

“Saya kalau ada target yang belum terwujud pastinya sedih **kecewa** sama diri sendiri tapi kembali lagi kita kan gak hanya punya satu target ada target yang lain yang harus kita capai jadi jangan sibuk kita menyalahkan orang lain atau menyalahkan diri sendiri. Sedih kecewa wajar kita rasakan. Kemudian saya ketika sedang beda pendapat sama teman ya saya **cari jalan keluarnya** dong cari jalan tengahnya, kalau untuk sampai emosi keteman atau kesal tersinggung dan sebagainya nggak karekan namanya pendapat pasti ada yang akan setuju dan adapula yang tidak setuju.”

“Ketika ingin mencapai suatu keinginan, saya akan melakukan **ikhtiar** pastinya berusaha dengan sungguh-sungguh dan siapkan target pencapaian sehingga akan menambah semangat bagi diri. Kemudian saya kalau sedang mengikuti lomba biasanya yang saya pikirkan itu ya harus menang, karena kan kalau lomba itu biasanya karena diutus atau dipilih soalnya jarang gitu kalau ikut sendiri jadi itulah yang dijadikan sebagai **motivasi** agar bisa semangat dan tidak mengecewakan. Kemudian saya itu kalau melihat teman yang lain sudah memiliki hafalan yang banyak ya berarti kita harus bisa juga seperti mereka, dijadikan motivasi dong ya kalau perlu ya kita nanya gimana sih tips atau caranya biar hafalannya bagus”.

“Kemudian saya kalau lagi *muraja'ah* tapi banyak lupa ya tambah **semangat** dong, mungkin kita cari metode lain misal biar ingat kembali karena saya tipenya kalau misal fokus kesatu nanti yang lainnya bisa lupa. Itulah bagi saya *muraja'ah* itu membutuhkan suatu ketenangan dan juga menghasilkan ketenanga. Untuk motivator saya untuk semangat melaksanakan *muraja'ah* ya teman-teman di *ma'had* misalnya kalau saya lagi santai terus denger ada yang udah *muraja'ah* ya kita tergerak sendiri gitu untuk bergegas wudhu dan melaksanakan *muraja'ah* juga, gak tau juga si pokoknya stimulusnya langsung saja kalau dengar yang lain udah *muraja'ah*.”

“Saya kalau ada teman yang menangis bisanya kita fahami dulu karakter orang tersebut. Kita harus tau bagaimana kondisinya sih kayak menangisnya itu karena apa. Karena sih menurut saya kalau langsung ditenangkan kadang juga sia-sia. Tapi ya tetap **sikap peduli** kita harus kita tunjukkan. Kemudian saya kalau ada teman yang mencapai sebuah prestasi ya pertama **memberikan selamat, ikut bahagia** kadang juga saya memberikan kayak hadiah gitu. Terus saya kalau ada teman atau adek tingkat yang susah *muraja'ah* ya ada si rasa kasihan dan biasanya saya membantu dia untuk menyimak *muraja'ah* nya”.

“Kemudian perasaan saya kalau mendengar berita korban bencana, ya pastinya **sedih dan langsung ikut tergerak si hatinya untuk membantu** sebisa mungkin. Lalu ketika saya melihat ada pengemis tua dipinggir jalan ya kasih saja gitu karekan udah tua pastinya hati kita pasti sedih melihat orang yang udah tua tapi masih aja ngemis di jalan gitu. Kemudian Saat sedang melaksanakan *muraja'ah* tiba-tiba ada yang memanggil biasanya saya **langsung menemui** orang tersebut, pastinya kalau ditanya marah atau enggak ya enggak, soalnya kan yang manggil mungkin lebih memiliki kepentingan. Kemudian saya kalau ada suatu permasalahan dengan teman ya kita harus memperbaiki lah ya hubungan kita misalnya teman tersebut memiliki sifat atau kebiasaan yang buruk pastinya kita **terima apadanya** sikapnya namanya juga manusia pastinya kan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing”.

“Kemudian perasaan saya kalau berada dilingkungan baru ya isya allah bisa menyesuaikan ya dengan kita amati bagaimana sih lingkungan disana kita harus mengikuti gitu **menyesuaikan tidak butuh waktu lama** si. kemudian kalau sedang *muraja'ah* tiba-tiba teman mengeluarkan suara yang keras pastinya kita mencari tempat lain yang enggak ribut gitu dari pada kita marah-marah. kemudian saya kalau menemui orang yang baru tapi bersifat ketus ya biasa aja karena karakter orangkan beda-beda ya kita dalam bergaul harus bisa menerima dan kan kalau kesan pertama itu kita sebenarnya jangan mudah menyimpulkan,

biasanya yang kita temui pertama kali itu biasanya gak seperti yang kita bayangkan selanjutnya.”<sup>46</sup>

Tabel 4.3  
Coding Hasil Penelitian Informan II

No	Informan	Mengenali Emosi Diri	Mengelola Emosi Diri	Memotivasi Diri	Empati	Membina Hubungan Dengan Orang Lain
2.	Amirul Khusaini	Cemas ketika mendapatkan sebuah permasalahan, kesal ketika hafalan banyak lupa dan diam dalam menyelesaikan masalah	Diam dan mencari solusi ketika marah, khusnuzon ketika barang kesayangan hilang, dan kecewa ketika gagal.	Berusaha mewujudkan impian, focus, dan menjadikan teman sebagai motivator.	Merasa peduli ketika melihat teman menangis, memberikan hadiah kepada teman yang berprestasi, dan merasa sedih ketika teman sulit dalam menghafal	Merasa peduli ketika melihat teman menangis, memberikan hadiah kepada teman yang berprestasi, dan merasa sedih ketika teman sulit dalam menghafal

Tabel diatas menjelaskan bahwa hasil wawancara peneliti terhadap informan II memiliki hasil bahwa kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana informan mengenali emosi dalam dirinya adalah cemas ketika mendapatkan sebuah permasalahan, kesal ketika hafalan banyak lupa dan diam dalam menyelesaikan masalah. Kemudian dalam mengelola emosi diri informan II diam dan mencari solusi ketika marah, khusnuzon ketika barang kesayangan hilang, dan kecewa ketika gagal.

<sup>46</sup> Amirul Khusaini, Mahasantri *Muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu semester 7. Wawancara peneliti. 24 November 2020.

Lalu untuk memotivasi diri informan II selalu berusaha mewujudkan impian, fokus, dan menjadikan teman sebagai motivator. Kemudian untuk berempati dengan sesama informan II ini merasa peduli ketika melihat teman menangis, memberikan hadiah kepada teman yang berprestasi, dan merasa sedih ketika teman sulit dalam menghafal. Kemudian dalam bersosialisasi dengan sesama informan ini bersikap biasa saja ketika teman memanggil saat sedang menghafal, menyesuaikan diri dengan cepat dilingkungan baru, dan mengalah ketika memiliki perbedaan pendapat.

Tak jauh berbeda pula dengan yang diungkapkan oleh saudari

Ade :

“Setiap ada masalah saya **tidak pernah membiarkannya berlarut-larut** karena saya tidak tahan untuk tidak menegur teman saya. Karena menurut saya sih setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Ya jadi berusaha aja untuk memperbaiki **jangan egois**. Biasanya saya menenangkan hati dan fikiran dulu biar tidak salah mengambil keputusan kalau sudah **tenang** baru berusaha memperbaiki permasalahan tersebut. Kemudian kalau saya mendapat kabar buruk dari orang tua misalnya mereka sakit saya langsung **kepikiran dan sedih**. Jalan keluarnya ya saya izin pulang kalau lagi di asrama kalau tidak memungkinkan ya jalan terakhir hanya mampu mendoakan saja dan berharap tidak akan terjadi apa-apa. Terus saya kalau menginginkan sesuatu yang sebenarnya saya tau itu sulit karena tidak sesuai kemampuan biasanya saya akan terus berusaha sampai maksimal.”

“Saya tu kalau lagi marah kesal pasti **diam**, diamnya itu untuk menghindari masalah yang muncul selanjutnya, ya kita kalau lagi marah bisa banyak **istighfar** nggak yang harus diluapkan berkoar-koar. Kemudian saya kalau ada barang kesayangan saya hilang ya dicari dulu dan diingat kembali diletakan dimana terus kalau memang nggak ingat ya coba **ikhlas** saja pasti jauh lebih baik dari pada harus marah-marah tidak jelas dengan yang lain. terus saya kalau misalnya mendapatkan kategori hafidzah terbaik nantinya ya pasti saya sangat **bersyukur** sekali dan berharap nantinya bisa

memotivasi yang lain. Yang pasti hal yang paling penting ya kita harus amanah dengan gelar tersebut dan jangan pernah disalah gunakan. Saya kalau ada suatu keinginan atau target yang belum tercapai ya pasti sedih dong ya, cuman kan sedih sepertinya tidak ada gunanya memang si sedih itu wajar tapi saya lebih kepada membenahi diri untuk mempersiapkan mencapai target yang selanjutnya. Kemudian saya kalau lagi ada perbedaan pendapat dengan teman biasanya ya **terima saja pendapatnya** dan juga mempertahankan pendapat saya **tanpa menyinggung** perasaannya dikarenakan setiap orang pasti ada pendapat masing masing ya setidaknya kita bisa saling menghargai pendapat tersebut ketimbang harus egois dengan pendapat sendiri sampai muncul kemarahan yang berakhir dengan permusuhan.”

“Saya ketika menginginkan sesuatu maka upaya yang akan saya lakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut pastinya dengan **usaha dan tidak lupa berdoa’a** agar Allah memudahkan mewujudkan keinginan tersebut. Kemudian saya kalau hendak mengikuti lomba itu biasanya sedikit cemas takut tidak bisa maksimal, tapi cemas itu kan sebuah respon saja yang pasti kita harus berusaha semangat dan ingat banyak yang menyimpan harapan dengan kita. Lalu saya kalau melihat teman-teman yang lain sudah banyak hafalannya ya saya **iri** tentunya ibaratnya itu kok yang lain sudah banyak kenapa saya belum nah hal tersebut membuat saya lebih bersemangat untuk menghafal”.

“Kemudian kalau saya sedang *muraj’ah* terus banyak sekali ayat yang lupa tentunya tidak mempengaruhi semangat saya untuk bisa menghafal lagi dong, memang si pasti ada perasaan sedih tapi kan itu sudah pernah dihafalkan jadi kita tambah semangat lagi untuk *muraja’ah* bahkan ditanamkan dari hati kita oh berarti ini saya harus lebih giat lagi untuk *muraja’ah*. Kalau sosok **motivator** saya dalam melaksanakan *muraja’ah* itu pastinya ada ya, biasanya saya kalau malas melaksanakan *muraja’ah* itu ya **teman-teman di ma’had** inilah yang menjadi motivator saya.”

“Saya kalau teman menangis pasti saya bertanya kenapa ia menangis kemudian mencoba **menenangkan** dan memberikan solusi. Kemudian saya kalau ada teman yang mencapai prestasi pastinya ikut bahagia dong ya, ngasih selamat dan sebagainya. Lalu ketika mendapati teman yang sulit dalam *muraja’ah* biasanya si adek tingkat gitu saya mencoba **membantunya** dengan membantu menyimak hafalannya sampai ia bisa lebih lancar, dikarenakan sedih juga kadang liat mereka. Kemudian saya kalau mendengar adanya korban bencana itu biasanya tergetar hati untuk segera

membantu karena saya berfikir bagaimana kalau hal tersebut menimpa saya. Kayak contoh kalau ada yang kebanjiran itu kan **kasihan** sekali. Kemudian saya kalau lagi jalan dan melihat ada pengemis tua itu pasti disisihkan sedikit rejeki selagi ada, karenakan ya mereka sudah tua. Hati siapa sih yang gak merasa luluh dan kasihan melihat mereka ada dipinggir jalan mengemis.”

“Saya kalau ada teman yang memanggil saat saya melaksanakan *muraja'ah* tiba-tiba ada teman yang memanggil, saya akan **berhenti sejenak dan menemui teman** saya tersebut. Kemudian kalau sedang mendapat permasalahan dengan teman biasanya saya akan mencoba meleraikannya, dalam artian disini saya tidak bisa untuk tidak menegur ada perasaan tidak nyaman soalnya. Kemudian memang jarang si saya punya permasalahan dengan teman. Kemudian saya kalau sedang berada dilingkungan baru pastinya agak **asing** ya, tapi kalau ditanya bagaimana penyesuaiannya pasti bisa menyesuaikan dengan baik. Kemudian kalau lagi *muraja'ah* tiba-tiba teman mengeluarkan suara yang keras, ya kita yang menghafal cari tempat yang tidak ramai dan tenang dong pastinya. Terus upaya yang saya lakukan kalau menemui orang baru tapi bersifat ketus ya biasa aja sih, kadang kalau ketemu orang baru itu memang kita tidak bisa langsung bisa membaca sikap dan karakternya bagaimana.”<sup>47</sup>

Tabel 4.4  
Coding Hasil penelitian Informan III

No	Informan	Mengenali Emosi Diri	Mengelola Emosi Diri	Memotivasi Diri	Empati	Membina Hubungan Dengan Orang Lain
3.	Ade Irma	Kepikiran dan sedih ketika hafalan sulit, tenang dalam menghadapi masalah, menyelesaikan masalah dengan menenangkan hati lebih	Beristighfar ketika marah, ketika barang-barang hilang dan sedih ketika tidak bisa	Terus berusaha mewujudkan keinginan, cemas ketika mengikuti lomba, iri melihat yang lain berhasil,	Memberikan semangat kepada teman yang memiliki permasalahan, bangga ketika teman berprestasi, sedih ketika teman	Merespon teman yang sedang memanggil, merasa asing ketika berada dilingkungan baru, bisa dengan cepat menyesuaikan diri, dan

<sup>47</sup> Ade Irma, Mahasantri *Muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu semester 7. Wawancara online peneliti pada 27 November 2020

		dulu.	mencapai target.	memotivasi diri sendiri dan menjadikan teman sebagai motivator.	mendapatkan masalah, merasa miris melihat banyaknya pengemis dipinggir jalan	mengalah ketika memiliki perbedaan pendapat dengan teman.
--	--	-------	------------------	---	--	---

Hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap informan III memiliki hasil bahwa kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana informan mengenali emosi dalam dirinya adalah Kepikiran dan sedih ketika hafalan sulit, tenang dalam menghadapi masalah, menyelesaikan masalah dengan menenangkan hati lebih dulu. Kemudian dalam mengelola emosi diri pada informan ini beristighfar ketika marah, ikhlas ketika barang-barang hilang dan sedih ketika tidak bisa mencapai target.

Lalu untuk memotivasi diri, informan ini terus berusaha mewujudkan keinginan, cemas ketika mengikuti lomba, iri melihat yang lain berhasil, memotivasi diri sendiri dan menjadikan teman sebagai motivator. Kemudian dalam berempati informan ini memberikan semangat kepada teman yang memiliki permasalahan, bangga ketika teman berprestasi, sedih ketika teman mendapatkan masalah, merasa miris melihat banyaknya pengemis dipinggir jalan, dan membantu langsung ketika ada korban bencana. Kemudian untuk membina hubungan dengan orang lain informan ini merespon teman yang sedang memanggil, merasa asing ketika berada di lingkungan baru, bisa dengan cepat menyesuaikan diri, dan mengalah ketika memiliki perbedaan pendapat dengan teman.



Tak pula jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh saudari Ana terkait terkait dengan bagaimana kecerdasan emosional mahasantri, ia mengungkapkan:

“Saat sedang mendapatkan masalah seperti sebagai manusia yang lemah ketika dapat masalah saya akan merasa **sedih** dan mau tidak mau hal tersebut akan mengganggu fikiran saya. Lalu untuk mengatasi permasalahan tersebut kembali lagi kepada kita karena bagi saya tidak penting membiarkan masalah berlarut karena akan membuat masalah tersebut terus bertambah. Biasanya saya kalau marah itu saya tahan dengan **diam dan mencari aktivitas lain** seperti ya melaksanakan *muraja'ah* ini kemudian istighfar. Kemudian kalau saya kan lagi di *Ma'had* tiba-tiba ada kabar buruk kayak orangtua sakit ya tentu ada **perasaan sedih** dalam diri dan rasa ingin pulang menemui. Tapi kembali lagi jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan mungkin kita bisa mendoakan dan berbaik sangka kepada Allah. Selanjutnya ketika saya memiliki suatu keinginan yang mungkin itu sulit bagi saya atau bahkan mungkin mustahil untuk dicapai. Caranya ya saya **berfikir positif** saja kepada Allah dengan dasar firmanNya bahwa Allah tau yang terbaik bagi kita dan tidak ada yang mustahil bagiNYA.”

“Saat marah ya tentunya lebih baik ketika kita tahan emosi kita, lebihkan **istighfar** karena kalau kita meluapkan emosi mungkin kita kan melontarkan perkataan atau perbuatan yang akan jauh menyakiti orang lain sehingga menambah banyak permasalahan yang akan muncul. Kemudian ketika saya mendapati barang kesayangan saya yang hilang mungkin seperti jilbab, jam tangan dan sebagainya. Terlebih dahulu saya akan memeriksa dengan teliti barang tersebut entah mungkin salah letak atau keselip, kalau memang tidak ada ya kita tanyakan keteman kita kalau memang tidak ditemukan ya kita **ikhlas**kan saja tidak usah marah ataupun curiga yang akan menimbulkan kesalahan fahaman nantinya. Saya kalau nantinya mendapatkan kategori hafidzah terbaik tentunya perasaan senang dan rasa syukur bagi saya, dan dapat memposisikan diri dengan tanggung jawab dari kategori tersebut”.

Kemudian saya kalau ada suatu keinginan yang tidak dapat diwujudkan ya saya akan merasa sedih namun kembali lagi bahwa apa yang kita inginkan tidak selalu harus didapatkan kadangkala kita harus memahami apa yang kita butuhkan dan apa yang kita inginkan. Yang jelas persiapkan diri lagi dong untuk mencapai keinginan-keinginan selanjutnya. Saya pribadi

kalau sedang berbeda pendapat dengan teman saya hargai pendapat dari teman tersebut, karena bagi saya setiap kepala manusia itu pasti ada yang namanya perbedaan pendapat ya kita akan sulit menyatukan setiap pendapat. Tentunya yang bisa kita lakukan ya **menghargai dan menghormati** pendapat mereka. Yang paling penting adalah jangan sampai perbedaan pendapat itu menjadikan terpecah belah, emosi yang mengakibatkan rusaknya hubungan silaturahmi.”

“Ketika saya menginginkan sesuatu maka saya akan memotivasi diri saya sendiri sebagai upaya untuk mewujudkan keinginan tersebut, lalu **kerja keras, semangat dan keyakinan yang tinggi** dan yang paling penting **tawakkal**. Perasaan saya kalau melihat teman saya sudah memiliki hafalan yang banyak pastinya saya iri, **iri** disinikan termasuk iri yang diperbolehkan dalam islam. Tapi iri ini saya jadikan motivasi kalau dia bisa kita juga harus bisa dong dengan menjadi diri sendiri dengan kemampuan dan keinginan dari kita sendiri. Kemudian ketika sedang mengikuti ajang perlombaan yang saya pikirkan adalah pastinya berfikir nanti saya bisa nggak ya menang. Tapi balik lagi kita harus optimis dong sama diri sendiri bersemangat dan jadikan motivasi bahwa perlombaan ini ketika kita berhasil maka akan banyak yang bahagia dengan prestasi tersebut, nah hal itulah yang menjadikan saya lebih semangat”.

“Selanjutnya perasaan saya ketika saya *muraja'ah* terus banyak ayat yang lupa apakah berpengaruh, kalau saya sih sedikit berpengaruh sih, tapi pengaruh ini kita menyadari bahwa kita ini masih kurang rutin *muraja'ah* dan itu menjadi sebuah **motivasi atau semangat** untuk lebih rutin *muraja'ah*. Kemudian sosok motivator bagi saya dalam melaksanakan *muraja'ah* adalah teman-teman di *ma'had* dank kakak tingkat karena mereka sudah banyak yang bagus *muraja'ah* nya sehingga menjadikan sebuah motivasi tersendiri bagi saya.”

“Ketika ada teman yang menangis pasti hal utama yang dilakukan pasti menenangkannya, intinya **sikap peduli** kita sebagai teman harus ditunjukkan seperti menyemangati, memeluk dan sebagainya. Kemudian ketika ada teman yang mencapai prestasi tentunya saya ikut **senang dan ikut bangga** punya teman yang punya prestasi yang luar biasa. Kemudian ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan *muraja'ah* pastinya sedih juga kan tapi kita mungkin bisa membagi tips bagaimana melaksanakan *muraja'ah* supaya lancar, dan memberika stimulus atau semangat lebih kepadanya”.

“Perasaan saya saat mendengar kabar bencana pastinya sebagai makhluk sosial pastinya ada perasaan **sedih**

yang muncul dan perasaan ingin membantu pasti juga muncul dalam diri saya untuk **segera membantu**, setidaknya jika tidak bisa secara materi atau finansial mungkin dengan doa. Kemudian saya kalau melihat orangtua yang mengemis dipinggir jalan. Sebenarnya si sangat ironis sekali dan sangat disayangkan sekali kenapa harus mengemis. Tetapi kan mungkin mereka sudah tua ya tidak ada pilihan lain lagi, ya pasti kita merasa sedih kan melihat keadaan tersebut biasanya saya tergerak untuk menyisihkan uang jika sedang ada.”

“Saat sedang *muraja'ah* tiba-tiba ada teman yang memanggil saya akan **berhenti sejenak** *muraja'ah* nya kemudian **datangi teman** tersebut, karena mungkin ia punya kepentingan mendesak. Kemudian ketika saya berada dilingkungan yang baru pastinya ada hal yang aneh, aneh mungkin karena kebiasaan atau tata cara yang tidak sama dengan lingkungan kita sebelumnya. Namun saya pastinya harus bisa beradaptasi dong dengan lingkungan baru tersebut. Kemudian kalau sedang *muraja'ah* tiba-tiba da teman yang mengeluarkan suara yang keras biasanya ya saya **cari tempat** yang tidak rebut karena kan kita harus yang namanya inisiatif sendiri tanpa kita mengganggu orang lain. kemudian ketika saya mendapati seseorang yang baru namun bersikap ketus sebenarnya kalau kita berada dilingkungan baru dan bertemu orang baru maka kita harus fahami bahwa karakter orang berbeda-beda ya kita tinggal terima dan fahami saja karakter mereka, kadangkala seiring berjalannya waktu kita nanti juga akan terbiasa dengan hal tersebut.”<sup>48</sup>

Tabel 4.5  
Coding Hasil Penelitian Informan IV

No	Informan	Mengenal Emosi Diri	Mengelola Emosi Diri	Memotivasi Diri	Empati	Membina Hubungan Dengan Orang Lain
4.	Ana Ma'rufa	Sedih ketika ditimpa masalah dan merasa terganggu pikiran, menahan amarah	Sedih ketika ditimpa masalah dan merasa terganggu pikiran, menahan amarah	Bekerja keras untuk mencapai sebuah keinginan, iri melihat orang lain lebih	Menenangkan teman yang sedih, senang ketika teman berprestasi, membantu teman yang sulit	Mendatangi ketika teman memanggil, merasa aneh berada dilingkungan baru, sulit beradaptasi

<sup>48</sup> Ana Ma'rufa, Mahasantri *Muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu semester 5. Wawancara peneliti secara online pada 28 November 2020.

		dengan diam dan mencari aktivitas yang lain dan menyelesaikan masalah dengan tenang.	dengan diam dan mencari aktivitas yang lain dan menyelesaikan masalah dengan tenang.	sukses, merasa optimis kepada diri sendiri dan menjadikan senior sebagai motivasi menjadi lebih baik	menghafal, dan merasa sedih ketika melihat pengemis di jalan dan membantunya	dan butuh waktu yang cukup lama, kemudian mengalah ketika memiliki suatu perbedaan dengan teman.
--	--	--	--	--	--	--

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil wawancara peneliti terhadap informan IV memiliki hasil bahwa kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana informan mengenali emosi dalam dirinya adalah sedih ketika ditimpa masalah dan merasa terganggu fikiran, menahan amarah dengan diam dan mencari aktivitas yang lain dan menyelesaikan masalah dengan tenang. Kemudian untuk emngelola emosi diri informan ini menahan emosi dengan istighfar, ikhlas ketika ada barang yang hilang dan merasa sedih ketika keinginan tidak terwujud.

Lalu untuk memotivasi diri, informan ini bekerja keras untuk mencapai sebuah keinginan, iri melihat orang lain lebih sukses, merasa optimis kepada diri sendiri dan menjadikan senior sebagai motivasi menjadi lebih baik. Kemudian dalam berempati informan ini menenangkan teman yang sedih, senang ketika teman berprestasi, membantu teman yang sulit menghafal, dan merasa sedih ketika melihat pengemis di jalan dan membantunya. Kemudian untuk membina hubungan dengan orang lain informan ini mendatangi ketika teman memanggil, merasa aneh berada

dilingkungan baru, sulit beradaptasi dan butuh waktu yang cukup lama, kemudian mengalah ketika memiliki suatu perbedaan dengan teman.

Terkait dengan bagaimana kecerdasan emosional santri tak berbeda jauh pula dengan yang disampaikan oleh saudari Ria yang mengungkapkan:

“Saya saat sedang mendapatkan sebuah masalah biasanya saya **intropeksi diri dan diam**. Introfeksi diri disini berarti kita menyadari kesalahan kita bukan menyalahkan orang lain. biasanya saya diamkan terlebih dahulu kalau suasana sudah memungkinkan untuk dapat diselesaikan ya segera saya akan selesaikan. Kemudian saya kalau dapat kabar orang tua saya sakit saya langsung cemas karena saya tipe orang yang cemas kalau perihal orangtua. Cemas tersebut bisa saya luapkan dengan **menangis** dan ingin segera pulang.”

“Saya kalau lagi *muraja'ah* dan mendapati lupa beberapa ayat tentunya ada perasaan sedih. Namun **sedih** disini hanya sebagai **luapan kekesalan** saja yang pada intinya saya tetap sabar dan terus semangat untuk menghafal kembali. Saat sedang mendapatkan sebuah masalah biasanya saya **intropeksi diri dan diam**. Introfeksi diri disini berarti kita menyadari kesalahan kita bukan menyalahkan orang lain. biasanya saya diamkan terlebih dahulu kalau suasana sudah memungkinkan untuk dapat diselesaikan ya segera saya akan selesaikan. Kemudian saya kalau dapat kabar orang tua saya sakit saya langsung cemas karena saya tipe orang yang cemas kalau perihal orangtua. Cemas tersebut bisa saya luapkan dengan menangis dan ingin segera pulang.”

“Saya kalau sedang marah lebih memilih diam, karena **diam** bagi saya adalah upaya untuk dapat mengelola emosi saya agar tidak menyakiti hati orang lain. kemudian kalau saya mendapati barang kesayangan saya hilang ya tentu saya akan sedih sembari sambil mencarinya. Kalaupun tidak ketemu saya biasanya bercerita dengan teman dekat untuk menenangkan perasaan sedih saya. Kemudian kalau saya nantinya mendapatkan ketegori hafidzah terbaik saya akan sangat **senang dan sangat bersyukur** dan berjanji pada diri sendiri untuk istiqomah dalam menjaga hafalan dan melaksanakan tanggung jawab dari amanah yang telah diamanahkan tersebut”.

“Kemudian jika saya tidak dapat mencapai target atau keinginan sudah pasti saya akan sedih. Sedih disini saya akan

tetap **berfikir positif** bahwa Allah sedang menyiapkan yang jauh lebih baik dan saya harus menyiapkan hal itu, itu sih yang lebih baik dilakukan ketimbang marah-marah tidak jelas dan kesal sendiri. Kemudian saya ketika berbeda pendapat dengan teman biasanya jika pendapat saya itu landasannya tepat ya saya akan mempertahankan pendapat saya dengan catatan saya tidak boleh menyakiti hati atau menjatuhkan pendapat teman tersebut yang nantinya akan memecah belah silaturahmi.”

“Saya kalau menginginkan sesuatu pasti upaya utama ya saya akan **berusaha, berdo’a** meminta kepada Allah untuk dimudahkan dalam mencapai keinginan tersebut. Kemudian ketika hendak mengikuti lomba hal pertama yang saya pikirkan adalah apakah saya bisa memenangkan lomba ini ? tapi balik lagi karena kita sudah berani melangkah ya kita harus tunjukkan dan **percaya kemampuan yang kita miliki**, kita harus berusaha untuk orang yang mendukung dan meletakkan harapan kepada kita. Lalu ketika ada teman yang memiliki hafalan sudah banyak perasaan saya tentu bangga tapi dalam hati juga merasa sedih dan ingin seperti dia, Ingin disini berarti hal tersebut menjadi sebuah motivasi bagi saya untuk bisa seperti itu”.

“Kemudian ketika sedang *muraja’ah* tiba-tiba banyak ayat yang lupa apakah akan mempengaruhi semangat saya kedepannya, ya tentu berpengaruh namun pengaruh tersebut dalam artian dapat membangkitkan semangat untuk lebih giat lagi dalam melaksanakan *muraja’ah* agar lebih lancar. Lalu untuk motivator saya dalam melaksanakan *muraja’ah* adalah orangtua saya, keluarga, ustadz atau ustadzah dan teman-teman di *ma’had*. Kemudian saat sedang *muraja’ah* tiba-tiba ada teman yang memanggil saya akan **berhenti sejenak muraja’ah** nya kemudian **datangi teman** tersebut, karena mungkin ia punya kepentingan mendesak. Kemudian ketika saya berada dilingkungan yang baru pastinya ada hal yang aneh, aneh mungkin karena kebiasaan atau tata cara yang tidak sama dengan lingkungan kita sebelumnya. Namun saya pastinya harus bisa beradaptasi dong dengan lingkungan baru tersebut”.

“Kemudian kalau sedang *muraja’ah* tiba-tiba da teman yang mengeluarkan suara yang keras biasanya ya saya **cari tempat yang tidak ribut** karena kan kita harus yang namanya inisiatif sendiri tanpa kita mengganggu orang lain. kemudian ketika saya mendapati seseorang yang baru namun bersikap ketus sebenarnya kalau kita berada dilingkungan baru dan bertemu orang baru maka kita harus fahami bahwa karakter orang berbeda-beda ya kita tinggal **terima dan fahami** saja

karakter mereka, kadangkala seiring berjalannya waktu kita nanti juga akan terbiasa dengan hal tersebut.”<sup>49</sup>

Tabel 4.6  
Coding Hasil Penelitian Informan V

No	Informan	Mengenali Emosi Diri	Mengelola Emosi Diri	Memotivasi Diri	Empati	Membina Hubungan Dengan Orang Lain
5.	Ria Lorenza	Berintrofeksi diri ketika mendapatkan sebuah masalah, menyelesaikan masalah dengan didiamkan terlebih dahulu agar tenang kemudian segera menyelesaikannya.	Ketika marah memilih untuk diam, menangis ketika barang hilang, dan merasa sedih ketika keinginan tidak terwujud.	Selalu berusaha dan berdo'a dalam mewujudkan keinginan, percaya diri, dan menjadikan guru dan keluarga sebagai motivator terbaik.	Bangga ketika teman mendapatkan prestasi dan mengucapkan selamat, merasa sedih dan kasihan ketika ada teman yang sulit menghafal, merasa terpukul dan sangat sedih ketika melihat pengemis dijalan dan membantu mereka sebisanya.	Mendatangi teman yang memanggil, merasa kurang nyaman berada dilingkungan baru namun bisa beradaptasi dengan cepat, dan mengalah ketika memiliki perbedaan pendapat dengan teman.

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil wawancara peneliti terhadap informan V memiliki hasil bahwa kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana informan mengenali emosi dalam dirinya adalah dengan berintrofeksi diri ketika mendapatkan sebuah masalah, menyelesaikan masalah dengan didiamkan terlebih dahulu agar tenang

<sup>49</sup> Ana Ma'rufa, Mahasantri *Muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu semester 5. Wawancara peneliti secara online pada 28 November 2020.

kemudian segera menyelesaikannya. Lalu dalam mengelola emosi dalam diri informan ini ketika marah memilih untuk diam, menangis ketika barang hilang, dan merasa sedih ketika keinginan tidak terwujud.

Kemudian dalam memotivasi diri informan selalu berusaha dan berdo'a dalam mewujudkan keinginan, percaya diri, dan menjadikan guru dan keluarga sebagai motivator terbaik. Lalu untuk berempati dengan sesama, informan ini merasa bangga ketika teman mendapatkan prestasi dan mengucapkan selamat, merasa sedih dan kasihan ketika ada teman yang sulit menghafal, merasa terpukul dan sangat sedih ketika melihat pengemis dijalan dan membantu mereka sebisanya. Kemudian untuk membina hubungan dengan orang lain, informan ini mendatangi teman yang memanggil, merasa kurang nyaman berada dilingkungan baru namun bisa beradaptasi dengan cepat, dan mengalah ketika memiliki perbedaan pendapat dengan teman.

Terkait dengan bagaimana kecerdasan emosi mahasantri tak berbeda jauh pula dengan yang disampaikan oleh saudari Fidyah yang mengungkapkan:

“Ketika mendapati sebuah permasalahan biasanya saya si **menghindari yang namanya berlarut-larut** dibiarkan nanti malah nambah beban pikiran apalagi kalau masalahnya sepele. Memangnya sih gak bisa langsung diselesaikan setidaknya kita tunggu suasana hati membaik baru selesaikan. Kemudian kalau saya mendapati kabar buruk dari keluarga karena saya kan jauh yah hal yang paling utama ya harus pulang dulu biar tenang. Kemudian kalau saya menginginkan sesuatu agar tidak terlalu ambisi ya saya selalu **intrefeksi diri** tapi juga dibarengi dengan usaha, ikhtiar yang paling penting jangan besar kepala dan jangan terlalu berharap. Intinya harus faham dengan diri sendiri agar tidak jatuh ketika ambisi tidak terwujudkan.”



“Seperti yang sudah saya bilang dari awal kalau saya sedang marah saya lebih ke diam terus nanti kalau sudah tenang sambil baca **istighfar berwudhu** biar tenang. Kalau sudah tenang baru saya berusaha menyelesaikan permasalahan yang membuat saya marah tadi tanpa menyakiti hati orang lain tentunya. Kemudian ketika barang saya hilang saya akan mencoba untuk mencari lagi barang tersebut siapa tau salah letak, walaupun nggak dapat ya sudah **ikhhlaskan** saja nanti insya Allah diganti kok sama Allah yang lebih bagus. Terus nanti kalau saya mendapatkan kategori hafidzah terbaik ya tentunya **rasa syukur dan bahagia** yang tak terhingga dalam diri saya, dan yang terpenting bagi saya adalah amanah dari kategori tersebut dan akan tetap menjaga hafalan tersebut karena ketegori tersebut bukan suatu hal yang biasa saja. Lalu ketika saya tidak bisa mewujudkan sesuatu keinginan ya pastilah kecewa banget ya, tapi seiring berjalan waktu ya udahlah harus banyak berlapang dada menerima dan introfeksi diri agar menjadi lebih baik lagi, so pasti nggak akan menyalahkan orang lah ya Karena keinginan kita belum bisa terwujudkan”.

“Kemudian saya kalau sedang berbeda pendapat dengan teman sebenarnya gini menurut saya dalam ruang lingkup pergaulan itu kita tidak lepas yang namanya dengan perbedaan pendapat. Nah kita sebagai manusia yang mahkluk sosial harus memiliki sikap toleransi dan sikap saling menghargai dong ya untuk menghindari yang namanya keributan. Intinya **kecilkan ego** untuk menghindari permasalahan. Jikalau saya menginginkan sesuatu maka upaya yang pertama kita harus berusaha dong dan **semangati diri** sendiri ibaratnya kita memberikan respon pada diri sendiri untuk mewujudkan apa yang diinginkan dan tidak lupa diiringi dengan do’a”.

“Kemudian ketika hendak mengikuti lomba yang saya pikirkan itu bagaimana saya menampilkan yang terbaik saat lomba. Jadi kita harus berusaha menampilkan yang terbaik dan membuat bangga orang-orang yang ada disekitar kita. Saya itu kalau lagi lomba biasanya selalu terfikir orangtua saya, contohnya nanti saya kalau menang pasti orangtua saya akan bahagia sekali, nah hal tersebutlah yang menjadikan saya termotivasi untuk semangat dalam memenangkan lomba. Kemudian saat ada teman yang hafalan nya sudah banyak pastinya **kagum dan senang** terus jadi termotivasi. Aduh kapan ya kita bisa seperti itu juga. Kemudian ketika sedang *muraja'ah* tapi banyak ayat yang lupa apakah mempengaruhi semangat dalam menghafal selanjutnya? Tentunya yak karena menurut saya si *muraja'ah* ini lebih susah daripada menghafal

jadi ya kita **termotivasi** lagi untuk lebih semangat dalam melaksanakan *muraja'ah* secara rutin biar hasilnya bagus”.

“Kalau saya itu motivasi untuk menjadi penghafal al-Qur'an dan memuraja'ah itu ada anak kecil yang bernama Muhammad Kamil dia itu hafalannya bagus dan *muraja'ah* nya juga bagus, jadi saya sangat **termotivasi** dia saja masih kecil bisa membahagiakan orangtuanya, saya juga ingin seperti itu. Hal pertama saya lakukan ketika ada teman saya menangis itu saya coba mendekatinya, nggak langsung bertanya sih, yang penting dekati dulu tenangi dulu atau biarin dulu lah dia puas nangis meluapkan perasaannya nanti kalau sudah mendingan kita Tanya penyebabnya karena saya kadang kalau ada yang menangis itu gak kuat rasanya juga pengen nangis”.

“Kemudian kalau ada teman yang mencapai sebuah prestasi yang saya lakukan pasti **mengapresiasi** dong apa yang telah dicapai oleh teman kita, pasti diucapkan selamat dan sebagainya karena kalau teman senang kita harus ikutan senang dong. Kemudian saya kalau ada teman di *ma'had* yang sulit dalam melaksanakan *muraja'ah* ada perasaan sedih sih karena saya juga sedikit susah sebenarnya dalam pelaksanaan *muraja'ah* ini, tapi ya kita ajak dia untuk sama-asama *muraja'ah* sama-sama memberikan semangat dan dukungan aja”.

“Saya kalau mendengar ada korban bencana ya perasaan saya pasti sedih dan nggak bisa membayangkan kalau saya yang ada diposisi itu, pastinya tergerak untuk membantu sebisa mungkin. Kemudian perasaan saya kalau ada pengemis tua mengemis dipinggir jalan ya pasti **sedih** lah karena kan seharusnya orangtua itu udah waktunya istirahat santai-santai dirumah ini malah harus mengemis dijalan gitu nggak mungkin kita nggak membantu. Karenakan saya kalau lihat yang kayak gitu langsung keingat orangtua saya.”

“Kalau saya pribadi kalau lagi *muraja'ah* tiba-tiba ada teman yang memanggil biasanya saya berhenti dulu *muraja'ah* lalu saya menemui teman saya tersebut, nanti dilanjutkan lagi *muraja'ah* nya. Kemudian perasaan saya ketika berada dilingkungan yang baru **senang** si, artinya kita harus banyak beradaptasi gitu supaya nyaman. Kemudian saya kalau lagi *muraja'ah* tiba-tiba ada teman yang mengeluarkan suara yang keras itu pastinya ya kita **cari tempat yang lain** soalnya kan *muraja'ah* itu kan butuh yang namanya ketenangan ya tentu kita sendiri harus pandai memilih tempat yang tenang, gak usah yang harus marah-marah gitu ke yang lain untuk meminta diam. Kemudian saya kalau ketemu orang yang baru dikenal namun bersifat ketus, yang saya lakukan gak apa-apa coba didekatin aja mungkin dia ketusnya cuman diawal lama-lama

kalau udah kenal mungkin dia sebenarnya baik, kita kan gak tau sifat masing-masing orang.”<sup>50</sup>

Tabel 4.7  
Coding Hasil Penelitian Informan VI

No	Informan	Mengenali Emosi Diri	Mengelola Emosi Diri	Memotivasi Diri	Empati	Membina Hubungan Dengan Orang Lain
6.	Fidya Nurahma	Menangis ketika mendapatkan masalah, menunggu suasana hati baik dalam menyelesaikan masalah, dan membiarkan masalah agar lebih tenang.	Menangis ketika marah, ikhlas ketika barang hilang dan tetap tenang, serta kecewa dan bersedih ketika keinginan tidak terwujud .	Memberikan respon positif dalam diri untuk terus berusaha, percaya diri, totalitas dalam mencapai suatu keinginan dan menjadikan orang lain yang lebih baik sebagai motivasi dalam diri.	Ikut sedih ketika teman mendapatkan sebuah permasalahan, memberikan apresiasi berupa hadiah kepada teman yang berprestasi, sedih ketika teman sulit menghafal dan sering menangis ketika melihat pengemis dijalanan dan tergerak untuk segera membantu.	Menemui teman ketika dipanggil, merasa senang berada dilingkungan baru, dapat beradaptasi dengan cepat dan dapat mengalah ketika memiliki perbedaan pendapat dengan teman.

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil wawancara peneliti terhadap informan V memiliki hasil bahwa kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana informan mengenali emosi dalam dirinya adalah menangis ketika mendapatkan masalah, menunggu suasana hati baik dalam menyelesaikan masalah, dan membiarkan masalah agar lebih

<sup>50</sup> Fidya Nur Rohma, Mahasantri *Muraja'ah* di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu semester 7. Wawancara peneliti pada 29 November 2020.

tenang. Kemudian untuk mengelola emosi dalam diri, informan ini menangis ketika marah, ikhlas ketika barang hilang dan tetap tenang, serta kecewa dan bersedih ketika keinginan tidak terwujud .

Kemudian dalam memotivasi diri, informan ini memberikan respon positif dalam diri untuk terus berusaha, percaya diri, totalitas dalam mencapai suatu keinginan dan menjadikan orang lain yang lebih baik sebagai motivasi dalam diri. Lalu untuk berempati dengan sesama, informan akan ikut sedih ketika teman mendapatkan sebuah permasalahan, memberikan apresiasi berupa hadiah kepada teman yang berprestasi, sedih ketika teman sulit menghafal dan sering menangis ketika melihat pengemis di jalanan dan tergerak untuk segera membantu. Kemudian untuk membina hubungan dengan orang lain, informan ini menemui teman ketika dipanggil, merasa senang berada di lingkungan baru, dapat beradaptasi dengan cepat dan dapat mengalah ketika memiliki perbedaan pendapat dengan teman.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh hasil bahwa dari kelima aspek kecerdasan emosional masing-masing santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu dapat melaksanakan kelima aspek kecerdasan emosi dengan cara atau reaksi yang berbeda-beda dari masing-masing informan. Namun, peneliti menemukan bahwa pada kelima aspek kecerdasan emosi tersebut hanya empat aspek yang mendominasi pada masing-masing informan yakni mengenali emosi dalam

diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain (empati).

Temuan peneliti tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Atika Alfi Suroya pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan menghafal al-Qur’an terhadap pengelolaan diri siswa kelas VIII di *Ma’had* al-Azhar Kediri”.<sup>51</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Atika tersebut memiliki hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan menghafal Al-Qur’an terhadap pengelolaan diri siswa kelas VIII di *Ma’had* al-Azhar Kediri sebesar 0,982 yang artinya semakin tinggi tingkat menghafal al-Qur’an maka pengelolaan diri akan semakin tinggi pula.

Kemudian didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Heru Siswanto pada tahun 2018 yang berjudul “ Hubungan kemampuan menghafal al-qur’an terhadap Motivasi belajar dengan hasil belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Fatimiyah Banjarwati Panciran Lamongan”.<sup>52</sup> Pada penelitian oleh Heru ini memiliki hasil bahwa terdapat hubungan antara kemampuan menghafal al-qur’an terhadap Motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa adalah sebesar 49.50%. hal tersebut diketahui bahwa ada hubungan yang kuat antara menghafal al-qur’an dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Fatimiyah Banjarwati Panciran Lamongan tahun ajaran 2017/2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang terbiasa menghafal al-qur’an maka akan belajar keseriusan dalam hidup,

---

<sup>51</sup> Atika Alfi Suroya, Hubungan menghafal al-Qur’an terhadap pengelolaan diri siswa kelas VIII di *Ma’had* al-Azhar Kediri. *Happiness* vol 3. No.2, Desember 2019.

<sup>52</sup> Heru Siswanto, Hubungan kemampuan menghafal al-qur’an terhadap Motivasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Fatimiyah Banjarwati Panciran Lamongan. *Jurnal PAI* vol 1 No. 1 Maret 2018.

mengatur hidupnya, serta memiliki kemampuan dalam merencanakan jalan hidupnya dan mewujudkannya. Seorang yang memiliki motivasi yang kuat akan menambah semangat baginya dalam menghafal al-qur'an dan seorang yang mampu memotivasi dirinya akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Bengkulu yakni dapat melaksanakan empat dari kelima aspek kecerdasan emosi, yakni mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengenali emosi orang lain (Empati). Masing-masing informan memiliki reaksi atau sikap yang berbeda-beda dalam memerankan kecerdasan emosi seperti rasa sedih yang dituangkan dalam tangisan, rasa kesal, rasa kecewa, rasa ikhlas, rasa marah yang dituangkan dengan diam, istighfar dan melaksanakan aktifitas lain, dan juga berupa rasa bahagia yang dituangkan dalam bentuk pemberian apresiasi berupa hadiah. Beberapa reaksi kecerdasan emosi mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh kegiatan menghafal al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang "Kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an (Studi kasus di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu)" maka dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada santri di *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Bengkulu untuk selalu meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi.

2. Kepada pengurus lembaga *ma'had* agar menghafal al-Qur'an ini terus ditingkatkan dan terus dilatih untuk menciptakan generasi yang cerdas spiritual, intelektual dan juga emosional.
3. Kepada masyarakat terutama bagi yang memiliki kemampuan dalam menghafal al-Qur'an agar terus semangat dalam menjaga hafalan dan meningkatkan kecerdasan emosi.
4. Kemudian untuk prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang merupakan mahasiswa dakwah untuk dapat dijadikan acuan sebagai penambahan ilmu pengetahuan.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama, dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan atau acuan dengan variabel dan metode yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah Wahid, Wiwi, 2012. *Cara Cepat bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Diva press.
- Alpiyanto, 2013. *Menjadi Juara dan Berkarakter*, Bekasi : PT Tujuh Samudra.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. 2006. Kudus : Menara Kudus.
- Anggraini Shella, 2019. Skripsi: “ *hubungan regulasi diri dengan intensitas penggunaan media sosial peserta didik kelas X di MA AL-Hikmah Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019*” UIN: Raden Intan Lampung.
- Aziz Abdul Rauf Al-Hafiz Abdul, 2009. *Andapun bisa Menjadi Hafiz Al-Qur'an*. Jakarta : Markas Al-Qur'an.
- Bungin, Burhan , 2005. “*metodologi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan public serta ilmu sosial lainnya*”, kencana: Jakarta.
- Daud Firdaus, 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 19, No 2, Oktober.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasnita, 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Bengkulu, Skripsi Program studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Bengkulu.
- Fatkurrahman Muhammad, 2019. *Penerapan Metode Muraja'ah dalam*

*Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII A di SMP Al-Muayyad Surakarta*, Skripsi Program studi Pendidikan agama islam IAIN Surakarta.

Goleman, Daniel, 2005. *Working With Emotional Intelligence*, terj,Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia utama.

Ida Khusniyah Anisa, 2014. Skripsi. *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah*. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung.

Jariah Ainun, 2019. *Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca al-Qur'an*. Jurnal Studia Insania Vol. 7, No. 1 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI: 10.18592/jsi.v7i1.2630. Universitas Islam Negri Banjarmasin.

Lestari, Ayu Indah, 2020. Skripsi *Regulasi diri mahasiswa penghafal al-Qur'an di Ma'had Al-jami'ah IAIN Bengkulu*. Program studi bimbingan dan konseling islam: IAIN Bengkulu.

Mardiati Umu Nuraini, 2017. *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTS N 2 Surakarta*, Skripsi program studi pendidikan agama islam IAIN Surakarta.

Purwanto M. Ngalim, 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Ro'uf Muhammad,2018. *Pengaruh Tahfiz al-Qur'an Terhadap kecerdasan emosional anak*. Jurnal Bimbingan dan Konseling vol.3.no,1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sudarsono, 1993. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta: PT Renika Cipta.

Sudaryono, 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.

Zen Muhaimin, 1985. *Tata Cara Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo.

Sugyono, 2018. "*metode penelitian kualiatatif, kuantitatif, R&D*" Bandung :Alfabeta.

Wirawan Sarwono Sarlito, 1996. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.

Yusuf Syamsu, 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung :Remaja Rosdakarya.

L

A

M

P

I

R

A

N

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu



## Wawancara online dengan saudari Sarah

22.38 Sarah mahad 5

**Pelaksanaan murojaah**

1. Cukup sering
2. Dengan yetri, mira, amirul, wigti
3. Sehabis shalat,, tetapi tidak mesti selalu habis shalat
4. Terasa sulit ketika keinginan dunia lebih kuat
5. Damai, nyaman.
6. Tenang,

20.15

**mengenali emosi diri**

1. Merasa rugi
2. Tidak
3. Beristigfar, lalu melakukan tindakan semampunya, sesuai dg masalah yg datang
4. Beristigfar, dan mengingat-ingat kalau hati itu kediaman Allah, tidak seharusnya dicampuri dg hal<sup>2</sup> yang Allah tidak sukai,, yang buruk iu hati dan lidah
5. Jika sesuatu itu benar-benar dibutuhkan dan tidak mustahil untuk dilakukan maka akan terus diupayakan sembari berdoa memohon pertolongan. Namun jika sesuatu itu kurang dibutuhkan dan diluar batas kemampuan, maka tinggalkan

20.24

22.38 Sarah mahad 5

tinggalkan 20.24

**mengelola emosi diri**

1. Beristigfar dan mengingat<sup>2</sup> bahwa hati adalah kediaman Allah, tidak seharusnya saya campuri dengan hal<sup>2</sup> yang Allah tidak sukai
2. Coba mengikhlaskan dan menghibur diri bahwa dunia ini sementara
3. Bersyukur, dan berkaca apakah memang pantas atau belum. Jika dirasa maka akan diusahakan memperbaiki
4. Kecewa pastinya, menghibur diri kalau rencana Allah yang terbaik
5. Jika sesuatu yg menjadi perdebatan itu perlu diliraskan maka diingatkan dg lembut. Namun jika lebih baik mengalah maka mengalah untuk menghindari permusuhan

20.43

**motivasi diri**

1. Mohon kepada Allah dengan sungguh dan berusaha
2. Bagaimana caranya agar yang membawa lomba dan orang<sup>2</sup> terdekat bangga
3. Alhamdulillah turut bahagia
4. Mempengaruhi agar lebih giat lagi
5. Ada orang tua, guru<sup>2</sup> dan orang

22.38 Sarah mahad 5

Sangat menginginkan memasang mahkota kebanggaan diakhirat nanti 20.51

**mengenali emosi orang lain (empati)**

1. Membiarkannya menangis semaunya, lalu ketika sudah sedikit mereda baru ditanya kenapa, dan menghiburnya
2. Memujinya dan mengucapkan selamat
3. Menyemangatnya, dan jika dia mau diajak muraja'ah bersama
4. Turut sedih dan ingin membantu semampunya
5. Hal yang paling sulit untuk saya lihat adalah hal<sup>2</sup> ini,, membantu semampunya dg cara memberikan uang

20.58

**membina hubungan dengan orang lain**

1. Menjawab panggilan teman
2. Meminta maaf walaupun sulit, lalu mencoba menyelesaikan masalah
3. Kurang nyaman, dan coba beradaptasi
4. Terus menghafal
5. Berusaha mengakrabkan diri

21.01

masya Allah. terimakasih banyak ya

22.38 Sarah mahad 5

21.01

selamat

3. Menyemangatnya, dan jika dia mau diajak muraja'ah bersama
4. Turut sedih dan ingin membantu semampunya
5. Hal yang paling sulit untuk saya lihat adalah hal<sup>2</sup> ini,, membantu semampunya dg cara memberikan uang

20.58

**membina hubungan dengan orang lain**

1. Menjawab panggilan teman
2. Meminta maaf walaupun sulit, lalu mencoba menyelesaikan masalah
3. Kurang nyaman, dan coba beradaptasi
4. Terus menghafal
5. Berusaha mengakrabkan diri

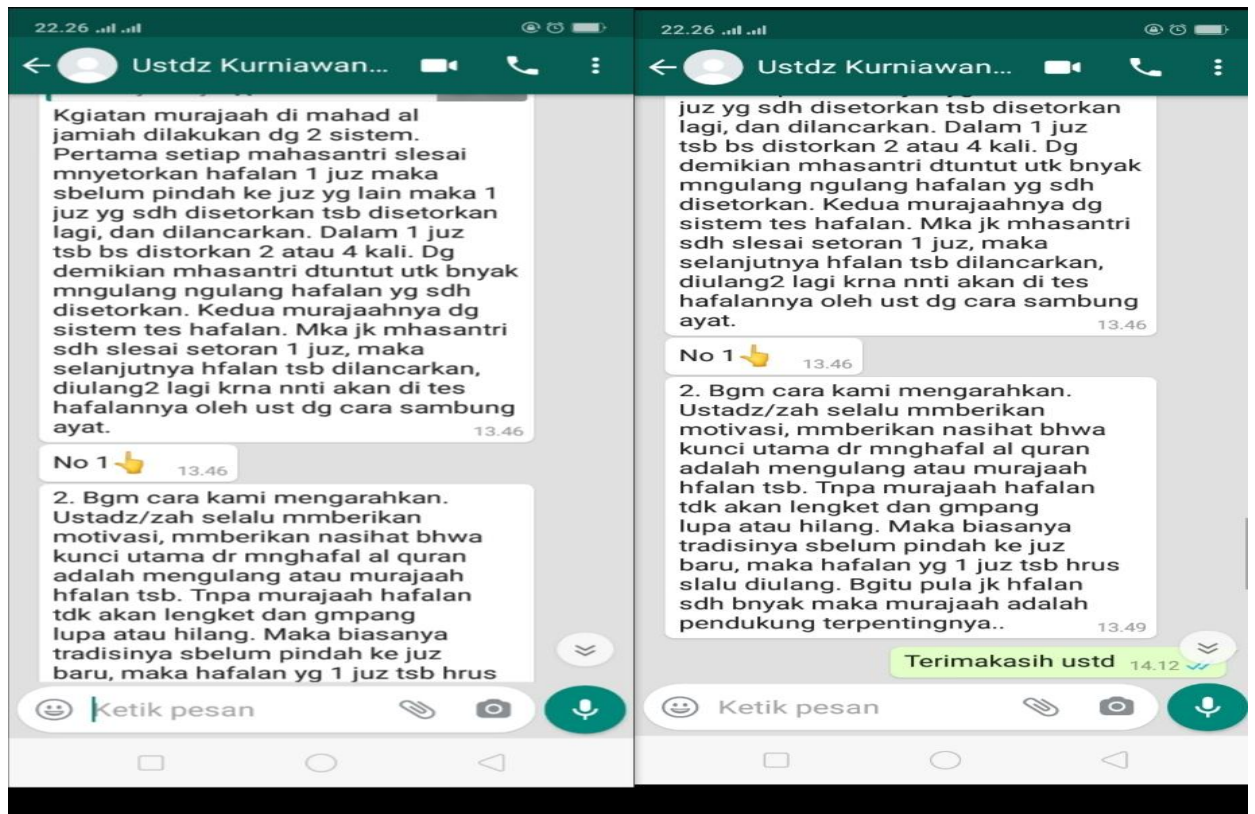
21.01

masya Allah. terimakasih banyak ya mbkk 🙏🙏🙏 21.12 ✓

semoga sarah dilancarkan dalam segala hal termasuk pengerjaan skripsi nntiny 🙏 21.12 ✓

Aamiin aamiin aamiin 🙏🙏🙏 21.27

Wawancara online dengan Ustad  
Kurniawan



Wawancara dengan Saudari Yetri Agrisa





Wawancara online dengan saudari Ana

The image displays four screenshots of a WhatsApp chat conversation with a contact named 'Ana mahad 4'. Each screenshot shows a list of voice messages with play buttons, progress bars, and timestamps. The messages are arranged in two columns, with the left column showing messages from 20.03 to 20.10 and the right column showing messages from 20.11 to 20.19. The bottom two screenshots show messages from 20.20 to 20.27 and 20.22 to 20.56, respectively. The bottom right screenshot includes a text message: 'masya Allah terima kasih banyak ya dek 🙏🙏' with a timestamp of 21.11 and a checkmark.

Duration	Timestamp
0.31	20.03
0.13	20.05
0.24	20.05
0.09	20.08
0.07	20.10
0.14	20.10
0.20	20.10
0.23	20.10
0.32	20.11
0.39	20.13
1.16	20.14
0.13	20.14
0.46	20.15
0.30	20.16
0.34	20.17
1.11	20.19
0.36	20.20
0.36	20.21
0.26	20.22
1.43	20.24
0.36	20.25
0.16	20.25
1.29	20.27
0.22	20.53
0.46	20.53
0.16	20.53
1.35	20.55
0.30	20.56
0.47	20.56

masya Allah terima kasih banyak ya dek 🙏🙏 21.11 ✓

Wawancara dengan saudari Amirul dan  
Yetri



Wawancara dengan saudari Fidya

**KECERDASAN EMOSIONAL  
SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(STUDI KASIS DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAN BENGKULU)**

**A. DATA INFORMAN**

NAMA :  
TTGL :  
ALAMAT :  
JENIS KELAMIN :  
HARI/TANGGAL :

**B. PEDOMAN WAWANCARA**

NO	Daftar Pertanyaan Mengenali Emosi Diri
1.	Ketika sedang melaksanakan <i>muraja'ah</i> tiba-tiba saudari lupa beberapa ayat, bagaimana perasaan saudari ?
2.	Ketika sedang mendapatkan sebuah masalah apakah masalah tersebut saudari biarkan berlarut-larut ?
3.	Saat menerima kabar buruk dari keluarga apa yang akan saudari lakukan ?
4.	Upaya apa yang akan saudari lakukan untuk menahan amarah ?
5.	Upaya apa yang akan saudari lakukan agar tidak ambisi dalam menginginkan sesuatu yang sebenarnya sulit karena tidak sesuai dengan kemampuan saudari ?

NO	Daftar Pertanyaan Mengelola Emosi Diri
1.	Saat sedang marah apa yang saudari lakukan ?
2.	Apa yang akan saudari lakukan ketika barang kesayangan saudari hilang ?
3.	Ketika mendapatkan kategori hafizah terbaik, apa yang akan saudari lakukan ?
4.	Bagaimana perasaan saudari ketika keinginan saudari tidak terwujud ?
5.	Saat berbeda pendapat dengan teman apa yang akan saudari lakukan?

NO	Daftar Pertanyaan Motivasi Diri
1.	Ketika menginginkan sesuatu bagaimana upaya saudara untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut?
2.	Ketika hendak melakukan suatu hal seperti hendak mengikuti lomba, apa yang saudara pikirkan ?
3.	Bagaimana perasaan saudara ketika melihat teman saudara sudah memiliki banyak hafalan ?
4.	Ketika dalam melaksanakan <i>muraja'ah</i> namun saudara banyak yang lupa ayat apakah selanjutnya mempengaruhi semangat saudara dalam menghafal ?
5.	Adakah sosok motivator bagi saudara untuk melaksanakan kegiatan <i>muraj'ah</i> ?

NO	Daftar Pertanyaan Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)
1.	Ketika teman saudara menangis apa yang akan saudara lakukan ?
2.	Ketika teman saudara mencapai sebuah prestasi apa yang saudara lakukan?
3.	Ketika teman saudara sulit dalam melaksanakan <i>muraja'ah</i> apa yang akan saudara lakukan ?
4.	Bagaimana perasaan saudara ketika mendengar berita mengenai korban bencana ?
5.	Apa yang saudara lakukan ketika melihat banyak pengemis tua mengemis dipinggir jalan ?

NO	Daftar Pertanyaan Membina Hubungan Dengan Orang Lain
1.	Saat sedang melakukan kegiatan <i>muraja'ah</i> tiba-tiba teman saudara memanggil. Apa yang akan saudara lakukan ?
2.	Bagaimana sikap saudara ketika memiliki suatu permasalahan dengan teman ?
3.	Bagaimana perasaan saudara ketika berada dilingkungan yang baru ?
4.	Ketika sedang menghafal tiba-tiba teman saudarai mengeluarkan suara yang sedikit keras, apa yang akan saudara lakukan ?
5.	Upaya apa yang akan saudara lakukan ketika mendapati seorang yang baru saudara kenal namun bersifat sangat ketus ?